



Institut Seni Indonesia Denpasar
UPT. Penerbitan 2013

8

PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN PELATIHAN TARI NUSANTARA

Dari Analisis Kebutuhan Sampai Evaluasi Program Pelatihan

NI LUH SUSTIAWATI
SULISTYANI
YULINIS



**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum satu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**PENDIDIKAN DAN MANAJEMEN PELATIHAN
TARI NUSANTARA**

Penulis:

**Dr. Ni Luh Sustiwati, M.Pd
Sulistiyani, S.Kar., M.Si
Yulinis, SST., M.Si**

KATALOG DALAM TERBITAN

Pendidikan dan Manajemen Pelatihan Tari Nusantara
Denpasar, UPT Penerbitan ISI Denpasar
x + 94 hlm; 14,5 cm x 20,5 cm

ISBN 978-602-9164-12-1

Pendidikan dan Manajemen Pelatihan Tari Nusantara

Penulis: Dr. Ni Luh Sustiawati, M.Pd

Sulistiyani, S.Kar., M.Si

Yulinis, SST., M.Si

Penerbit

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235,
Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100

Dicetak di Percetakan

PT. Percetakan Bali, Jl. Gajah Mada 1/1 Denpasar 80112,

Telp. (0361) 234723, 235221.

NPWP: 01.126.360.5-904.000, Tanggal pengukuhan DKP: 01 Juli
2006.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Hyang Widhi Wasa, karena telah melimpahkan berkat dan rahmatNya sehingga penulisan buku Pendidikan dan Manajemen Pelatihan Tari Nusantara, dapat selesai pada waktunya. Motivasi untuk menulis buku ini, diawali oleh rangsangan beberapa persoalan penting dalam mata pelajaran seni budaya, khususnya seni tari Nusantara. Berdasarkan pengamatan penulis selama ini, materi seni tari Nusantara yang tertuang dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar belum tersentuh, disebabkan kemampuan guru secara praktik/ menarik tari Nusantara (selain tari Bali) belum memadai, belum tersedianya sumber belajar tari Nusantara (bahan ajar serta media pembelajaran (kaset tape recorder, VCD), alat penunjang lainnya), guru-guru belum pernah mengikuti pelatihan tari Nusantara.

Respon yang penulis lakukan pertama-tama adalah bergabung dengan rekan-keran sejawat, para guru dan dosen pendidikan seni serta Kepala LPMP Provinsi Bali untuk menindaklanjuti dampak yang terjadi dari persoalan tersebut. Di samping itu pula respon pribadi juga muncul berupa motivasi untuk menulis buku guna memberi sumbangan pengalaman dan pemikiran.

Atas terselesainya penulisan dan penerbitan buku ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Bapak Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar., M.Hum., Prof. Dr I Wayan Rai S, MA, Bapak Prof. Dr I Wayan Dibia, SST., MA dan Bapak Dr. I Wayan Sunata yang telah memberikan kesempatan yang luas dan bimbingan untuk menulis buku ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada UPT Penerbitan ISI Denpasar yang telah berkenan menerbitkan buku ini.

Di atas lembaran-lembaran buku ini masih saja dirasakan dan ditemui berbagai macam kekurangan dan kelemahan. Karena itu, kritik dan saran dari siapa saja yang membaca buku ini sangat dinantikan demi peningkatan dan penyempurnaan pada penerbitan selanjutnya.

Saran, ide dan pandangan konstruktif dapat diberikan lewat alamat kantor penulis yaitu Kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar-Bali. Semoga buku ini bermanfaat.

SAMBUTAN

Saya menyambut gembira dan bangga atas terbitnya Buku Pendidikan dan Manajemen Pelatihan Tari Nusantara sebagai upaya dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dibidang keterampilan seni tari Nusantara dan sebagai usaha diseminasi seni tradisi Nusantara untuk anak-anak Indonesia.

Pelatihan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan perbaikan pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan dalam rangka pencapaian perbaikan mutu pendidikan. Meningkatkan kemampuan/ kompetensi guru pada seni tari Nusantara juga sangat penting, karena guru sebagai sumber belajar dapat meningkatkan apresiasi para peserta didik terhadap seni budaya Nusantara, sehingga peserta didik mempunyai kompetensi seni tari Nusantara yang memadai.

Saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada penulis maupun semua pihak yang telah membantu tersusunnya buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan cahaya terang terhadap segala upaya yang positif dalam mengantarkan anak-anak bangsa sebagai generasi penerus seni tari Nusantara.

Denpasar, Oktober 2013
Rektor ISI Denpasar,

Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	v
Kata Sambutan Rektor ISI Denpasar	vii
PENDAHULUAN	1
BAB I SENI BUDAYA NUSANTARA DAN KEBUTUHAN PENDIDIKAN	4
1. Seni Budaya Nusantara	4
2. Kebutuhan Pendidikan	9
3. Pendidikan Seni Nusantara	10
4. Tari sebagai Pendidikan Seni	13
BAB II TARI DAN UNSUR PENDUKUNGNYA	22
1. Kehidupan Tari	22
2. Batasan Tari	23
3. Unsur-Unsur Tari	24
BAB III MANAJEMEN PELATIHAN	28
1. Manajemen Pelatihan	28
2. Manajemen	29
3. Pelatihan	31
4. Model Prosedur Penyusunan Program Pelatihan	33
BAB IV PROSEDUR PENYUSUNAN PROGRAM PELATIHAN TARI NUSANTARA	49
Langkah 1 Identifikasi Kebutuhan Organisasi	49
Langkah 2 Evaluasi dan Umpan Balik	50
Langkah 3 Penetapan Performansi Kerja	51
Langkah 4 Identifikasi Kebutuhan Peserta Pelatihan	52
Langkah 5 Penentuan Tujuan Pelatihan	53
Langkah 6 Penyusunan Kurikulum	54
Langkah 7 Pemilihan Strategi Instruksional	56

Langkah 8 Penyediaan Sumberdaya Instruksional	58
Langkah 9 Pelaksanaan Pelatihan	61

BAB V MATERI PELATIHAN TARI

NUSANTARA	64
1. Konsep Dasar Tari Merak Gaya Surakarta	69
2. Latar Belakang Tari Merak Gaya Surakarta	70
3. Sikap dan Gerak Kaki	71
4. Sikap dan Gerak Tangan	74
5. Gerak Tangan dengan menggunakan Sampur	76
6. Sikap dan Gerak Badan	78
7. Gerak Kepala (Leher)	80
8. Gerak Penghubung (Sendhi).	81
9. Jenis Ragam Tari Merak Gaya Surakarta	82
10. Konsep dasar Tari dan Sejarah	87
11. Jenis Ragam Tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara Versi Yulinis, SST., M.Si.	88
DAFTAR PUSTAKA	92

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu guru. Belajar bisa dilakukan di mana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh alat apapun, gurulah yang utama. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru sehingga dapat melaksanakan tugas secara lebih profesional adalah melalui penyelenggaraan pelatihan. Pelatihan pada hakikatnya bagian integral daripada sistem pendidikan nasional, dalam hal ini khusus mengenai bidang peningkatan sumber daya manusia (SDM). Pengembangan SDM dalam dunia pendidikan khususnya guru secara umum ditujukan untuk pertumbuhan kemampuan dirinya. Dengan pengembangan SDM, guru akan lebih terbuka, memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar yang lebih baik, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kompleks, lebih manusiawi, dan memiliki sikap kependidikan yang lebih baik pula. Pada Pedoman Pengembangan Program Pelatihan Guru SLTP (1998/1999) disebutkan bahwa tujuan pelatihan adalah meningkatkan peserta dalam proses pembelajaran dengan cara

meningkatkan pengetahuan tentang materi pelajaran, pemahaman mengenai cara belajar siswa, dan tingkat kecakapan mengajar (*level of teaching skills*).

Untuk menjamin efektivitas dan efisiensi kegiatan pelatihan guru, tentunya diperlukan kegiatan pengelolaan (manajemen) yang profesional. Dengan pelaksanaan pelatihan yang efisien dan efektif, maka kemampuan yang diperoleh melalui pelatihan dapat diperkaya dan terkait erat serta serasi dengan kebutuhan guru yang terus meningkat. Mondy (1990) menyatakan bahwa strategi yang baik dalam pelatihan adalah merencanakan dan menentukan tujuan apa yang akan dicapai, kompetensi yang diperlukan, memilih personil yang kompeten, dan merancang program untuk menghasilkan kompetensi yang masih diperlukan oleh guru. Dalam merancang program pelatihan tentunya memperhatikan komponen-komponen pelatihan. Komponen-komponen pelatihan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dan sasaran pelatihan harus jelas dan dapat diukur;
2. Para pelatih (*trainers*) harus ahlinya yang berkualifikasi memadai (profesional);
3. Materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai;
4. Metode pelatihan harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan pegawai yang menjadi peserta;
5. Peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan.

Tari Nusantara sebagai salah satu mata pelajaran tentang pendidikan seni budaya di sekolah bertujuan menambah kemampuan pelajar dalam mengapresiasi dan mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Oleh karena itu dalam pembelajaran para guru, khususnya guru seni tari hendaknya menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa. Menguasai materi pembelajaran, guru dapat memilih, menetapkan, dan mengembangkan alternatif strategi dari berbagai sumber belajar dapat mendukung pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKD).

Ditengarai ada beberapa kendala dihadapi para guru seni tari (hasil pengamatan dan wawancara penulis dengan beberapa guru tari di Musyawarah Guru Mata Pelajaran Seni Budaya Denpasar) antara lain: (1) kemampuan guru secara praktik/menarik tari

Nusantara (selain tari Bali) belum memadai, (2) belum tersedianya sumber belajar tari Nusantara (bahan ajar dan media pembelajaran (kaset tape recorder, VCD), (3) pedoman prosedur pelatihan seni tari Nusantara belum tersedia (hasil wawancara dengan Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Provinsi Bali).

Buku Prosedur pelatihan tari Nusantara ini menguraikan beberapa persoalan yang berkaitan dengan program pelatihan serta solusi strategis terhadap munculnya sejumlah masalah pembelajaran dan pelatihan seni.

BAB I

Seni Budaya Nusantara dan Kebutuhan Pendidikan

1. Seni Budaya Nusantara

Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk. Akibatnya ialah, bahwa kita, tidak bisa-tidak, mesti memperhitungkan sekalian unsur kemajemukan itu dalam usaha pembangunan kita sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam pada itu kemajemukan bangsa pertama-tama tampak dalam keanekaragaman suku bangsa dan keturunan ras yang menempati wilayah Indonesia, dan masing-masing memiliki latar belakang kebudayaan setempat yang bermacam-macam pula. Sebagai negara yang merdeka dan berdaulat, kita memiliki konstitusi yang mencantumkan pasal berkenaan dengan kebudayaan dan pengembangannya. Pada Pasal 32 bab XIII UUD-1945, disebutkan: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia" Penjelasan pada pasal 32, sebagaimana diketahui berbunyi: Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa.

Kebudayaan merupakan salah satu unsur penting yang menentukan masa depan manusia (*culture matters*). Apa yang biasa dinyatakan sebagai mutu kehidupan bangsa tidak layak diukur oleh tingkat kemakmuran material belaka. Mutu kehidupan akan meningkat terutama oleh kekayaan wawasan kultural. Kekayaan

inilah yang akan menumbuhkan kesadaran identitas kita sebagai bangsa. Wawasan kultural itulah yang selanjutnya harus digarap dan dicanggihkan, bersama itu akan makin teguh ketahanan kita menghadapi kegoyahan nilai dan sengketa norma oleh berbagai pengaruh manca-budaya. Fuad Hassan (1989: 27) menyebutkan bahwa untuk memperkaya dan memperluas wawasan kultural, maka pertama-tama kita harus tegak berdiri di atas matriks budaya kita sendiri, yaitu budaya Indonesia.

Usaha penggalian kebudayaan etnik semestinya terus menerus dilakukan guna memperkaya unsur kebudayaan nasional. Penggalian bisa bermakna menggali dalam rangka menemukan sesuatu yang baru, yakni dari tidak dikenal menjadi dikenal atau dari tidak ada menjadi ada. Bisa pula menggali berarti lebih mendalami kebudayaan etnik yang sudah ada, untuk mendapatkan pendalaman, pemahaman maupun pengkontekstualan makna yang terkandung di dalamnya. Di samping itu pula yang perlu dibangkitkan adalah minat untuk menghargai kebudayaan sebagai pengejawantahan kehidupan manusiawi.

Dari unsur-unsur kebudayaan yang universal seperti: (1) sistem teknologi; (2) sistem mata pencaharian hidup; (3) sistem kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; dan (7) kesenian, memang hanya satu diantara ketujuh unsur kebudayaan itu bisa dikembangkan secara khusus, yaitu *kesenian* (Koentjaraningrat, 1987). Kesenian di Indonesia yang berciri kebhinekaan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Mungkin orang berkata bahwa dalam hal ilmu dan teknologi kita masih tertinggal dibandingkan dengan perkembangan mutakhir; tapi mustahil ungkapan itu diterapkan dalam kehidupan kesenian kita (Fuad Hassan, 1989). Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2004: 112) bahwa:

Adalah sulit untuk mengembangkan suatu sistem teknologi khas a'la Indonesia dalam abad elektronik dan atom ini, karena dalam lapangan itu bangsa Indonesia sudah terlampau terbelakang. Sulit juga untuk mengembangkan suatu sistem ekonomi berkepribadian ala Indonesia, karena bangsa Indonesia terlampau miskin untuk dapat berhasil dalam suatu usaha seperti itu. Bahasa tentu merupakan alat jitu untuk mengembangkan rasa identitas Indonesia, sebaliknya sulit untuk dipakai sebagai alat untuk meninggikan rasa kebanggaan

bangsa. Ilmu pengetahuan tidak bisa ditonjolkan sebagai unsur kebudayaan Nasional Indonesia, karena ilmu pengetahuan sekarang bersifat universal. Religi dan agama sulit juga untuk dengan sengaja menurut sifat-sifatnya khas Indonesia. Agama adalah Titah Tuhan.

Pada dasarnya kesenian dapat digolongkan menjadi empat kelompok utama, yaitu: (1) seni pertunjukan; (2) seni rupa; (3) seni media rekam; (4) seni sastra. Masing-masing kelompok memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri yang membedakannya antara kelompok seni yang satu dengan yang lainnya. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut.:

- 1). Seni pertunjukan adalah seni yang ekspresinya dilakukan dengan jalan dipertunjukan, karenanya seni ini bergerak dalam ruang dan waktu. Oleh sebab seni pertunjukan bergerak dalam ruang dan waktu, maka ia merupakan seni yang sesaat, seni yang tidak awet dan hilang berlalu setelah seni itu dipentaskan. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, seni pencak silat, dan seni drama (teater).
- 2). Seni rupa adalah seni yang ekspresinya tertuang ke dalam dua dan tiga dimensi, dan bentuk seni mempunyai rupa (visual) dan lazimnya bersifat statis. Wujud seni rupa meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni kriya, seni reklame, seni arsitektur, dan seni dekorasi.
- 3). Seni media rekam adalah seni audio visual yang wujudnya dihasilkan oleh adanya rekaman seni dengan menggunakan alat-alat elektronik. Seni media rekam meliputi film, video, dan seni audio komputer lainnya.
- 4). Seni sastra adalah karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Seni sastra meliputi: puisi, roman, cerita pendek, epik, lirik, termasuk juga seni resitasi.

Seni bangunan sebenarnya adalah suatu bidang kesenian yang amat cocok untuk dapat mempertinggi rasa kebanggaan dan identitas suatu bangsa. Wujudnya sangat fisik dan lokasinya di kota-kota besar, yang sering dikunjungi bangsa-bangsa di dunia, sehingga dapat tampak dari luar. Sifat khasnya bisa mudah ditonjolkan,

sedang mutunya pun mudah dapat diobservasi. Sumber untuk mengembangkan sifat-sifat khas dalam seni bangunan dari suku-suku bangsa di daerah atau alam Indonesia seluruhnya, sedangkan pengembangan mutu ditentukan oleh standar ilmu arsitektur.

Seni patung, relief, lukis (gambar), dan kerajinan merupakan bidang-bidang kesenian yang paling flexibel dan mudah dipakai untuk mengembangkan sifat kepribadian kita berdasar sifat-sifat khas dan mutu yang tinggi. Sifat khas itu tidak hanya dapat dikaitkan dengan wujud lahiriah dari bidang kesenian itu, tetapi juga dengan isinya, dan dengan konsepsi intelektualnya. Sumber untuk mencari unsur-unsur yang bisa memberi sifat kekhususan itu tidak hanya kehidupan zaman yang lampau, tetapi kehidupan zaman sekarang dan seluruh alam semesta Indonesia, bahkan seluruh alam semesta di dunia luas ini. Seperti dapat dilihat pada seni rias Indonesia, terutama seni pakaian untuk wanita, sudah mempunyai sifat-sifat khas yang dapat kita banggakan keindahan dan kecantikannya, karena itu sebaiknya kita pelihara selama mungkin sebagai salah satu unsur kebudayaan nasional kita yang menonjol. Erat bersangkutan dengan seni berpakaian adalah seni kerajinan, terutama seni tenun, batik, seni ikat, dan seni tekstil Indonesia lain. Cabang kesenian itu sudah berakar dalam kebudayaan Indonesia sejak lama, tinggi mutu keindahannya, bisa menonjolkan sifat khas Indonesia, bisa memberi rasa kebanggaan kepada kita, dan bisa dikembangkan lebih lanjut dengan mempertinggi mutunya dalam rangka industri tekstil modern. Itulah sebabnya seni tekstil Indonesia merupakan suatu bidang kesenian yang utama dalam rangka seni kerajinan yang dapat mendorong perkembangan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Seni tari, memang sering dipakai sebagai salah satu unsur penting dalam hal usaha mengembangkan Kebudayaan Nasional Indonesia sejak zaman Taman Siswa memulai perjuangan pendidikannya untuk menumbuhkan perasaan dan kesadaran nasional antara anak-anak Indonesia dalam zaman penjajahan Belanda. Sifat dari beberapa seni tari di Indonesia, baik yang dikembangkan dalam lingkungan istana-istana (seperti dalam kebudayaan Jawa) maupun di tengah kehidupan masyarakat desa (seperti di Bali), memang sangat khas, sedangkan mutunya tidak dapat diragukan lagi.

Seni musik Indonesia berkembang erat sejajar dengan seni tari Indonesia, tetapi disamping itu dalam seni musik nasional Indonesia harus ada suatu tempat yang penting untuk seni musik pop Indonesia dan seni musik klasik Indonesia. Kedua-duanya memerlukan sifat khas Indonesia dan mutu yang tinggi.

Seni sastra Indonesia yang bersifat daerah ada banyak macamnya, menurut bahasa daerah yang menjadi pengembangannya. Di antara kesusastraan-kesusastraan daerah itu ada yang mempunyai sejarah tertulis yang panjang seperti misalnya kesusastraan Jawa, Bali, Bugis, Melayu dan lain-lain. Seni sastra dalam bahasa nasional dalam suatu masyarakat majemuk seperti masyarakat Indonesia, memang merupakan salah satu bidang kesenian yang paling cocok dan paling kuat untuk bisa mengembangkan Kebudayaan Nasional. Kita telah dapat melihat bagaimana pentingnya peranan kesusastraan nasional dalam perkembangan Bahasa Nasional kita, dan begitu pula bagaimana pentingnya peranan Bahasa Nasional kita dalam hal mengembangkan rasa kesatuan nasional dalam masa Revolusi kita.

Seni drama yang dapat dianggap sebagai suatu bidang kesenian perluasan dari seni kesusastraan mencakup segala bidang kesenian yang lain. Seni drama Indonesia yang bersifat daerah banyak macamnya menurut kebudayaan suku bangsa yang mendiami daerah yang bersangkutan. Seni drama Jawa, Bali, Lombok, Banjarmasin dan lain-lain, hidup dalam berbagai bentuk diantaranya seni pedalangan. Juga ada beberapa bentuk seni drama yang bersifat kontemporer seperti ludruk, sandiwara rakyat, lenong.

Berdasarkan keunggulan-keunggulan yang dimiliki bidang kesenian tersebut di atas, maka pendidikan kesenian yang merupakan salah satu bidang studi di sekolah-sekolah mulai diberikan dari tingkat pendidikan dasar sampai pada tingkat pendidikan menengah, bahkan sampai pada tingkat pendidikan tinggi. Adanya materi bidang studi kesenian yang dipelajari pada kurikulum pendidikan dasar maupun pada pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi berfungsi untuk membekali generasi muda dengan nilai-nilai budaya, sikap serta pembentukan kepribadian yang diharapkan mampu melestarikan dan menghargai hasil karya budaya bangsanya dan dapat mempengaruhi pribadi yang mempunyai relevansi terhadap pendidikan serta dapat

mewujudkan nilai apresiasi seni. Pencatuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005).

2. Kebutuhan Pendidikan

Kebudayaan nasional Indonesia telah menjadi dasar dalam Pendidikan Nasional Indonesia. Seperti dirumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 butir 2, bahwa "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Begitu pula Bapak Ki Hajar Dewantara dengan sebutan Bapak Pendidikan Nasional, dengan sistem pendidikan yaitu sistem among, tujuan pendidikannya adalah (1) meningkatkan kemandirian, (2) menumbuhkan semangat dan rasa kebangsaan, dan (3) berakar pada kebudayaan nasional. Dapat dikatakan bahwa kebudayaan merupakan faktor penting sebagai akar pendidikan suatu bangsa (dalam Hassan, 1989).

Dengan demikian jelaslah bahwa di lembaga pendidikan inilah peserta didik mula-mula diperkenalkan kepada budaya yang dimiliki oleh keluarganya atau masyarakatnya. Dengan demikian dikembangkanlah apresiasi terhadap budaya lokal, hak asasi manusia, dan menumbuhkan "the need of recognition" (kebutuhan akan pengakuan) dari masing-masing individu. Pengenalan terhadap budaya lokal tentunya diperluas dengan pengenalan budaya-budaya yang lain di sekitarnya, di kabupaten atau pun di provinsi tertentu, dan pada akhirnya kebudayaan nasional. Seperti dikatakan Tilaar (2004) bahwa pendidikan bukan hanya sebagai pusat belajar dan mengajar dalam pengertian "intellectual development" (perkembangan intelektual) tetapi harus pula merupakan pusat penghayatan dan pengembangan budaya, baik budaya lokal maupun budaya nasional, bahkan budaya global. Oleh sebab itu program-program pertukaran budaya lokal perlu dikembangkan demikian pula sumber-sumber

pengenalan tersebut seperti buku-buku, media massa, program-program televisi yang menjanjikan kegiatan-kegiatan kebudayaan lokal, nasional, dan global perlu ditingkatkan. Kerja sama dengan pusat-pusat kebudayaan seni dan budaya lokal perlu dipupuk oleh lembaga-lembaga pendidikan. Dengan demikian akan lahir proses pendidikan sebagai proses pembudayaan.

Nilai budaya lokal untuk reorientasi pendidikan keindonesiaan dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia dirasa perlu untuk benar-benar mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika sehingga benar-benar *educated and civilized human being* (manusia yang terdidik dan beradab). Kebhinekaan budaya nusantara menuntut eksistensi salah satunya dalam wujud penggalan nilai-nilai budaya lokal untuk pendidikan yang khas yaitu pendidikan keindonesiaan. Dengan mengupayakan reorientasi nilai budaya lokal dalam pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia ini tersirat komitmen dan pemeliharaan budaya lokal untuk menyumbang budaya nasional khususnya sumbangan unsur-unsur budaya lokal.

3. Pendidikan Seni Nusantara

Pendidikan Seni Nusantara yang hadir sebagai salah satu mata pelajaran alternatif tentang pendidikan seni di sekolah mempunyai jiwa yang suci dan memiliki misi yang mulia. Tujuan pendidikan seni Nusantara tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional kita dalam usaha mensukseskan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu (1) memperkenalkan sejumlah nilai luhur budaya Indonesia kepada para pelajar, untuk dipahami dan dihayati, sehingga dapat mengatasi guncangan budaya yang dihadapinya; (2) menumbuhkembangkan dan menanamkan harga diri pada anak didik supaya memiliki rasa sadar budaya dan tidak terasing atau tidak menjauh dari lingkungan budayanya sendiri; (3) menanamkan kebanggaan, kecintaan, dan tanggung jawab kepada kebudayaan sendiri serta menumbuhkan sikap saling menghormati; memperluas dan wawasan anak didik mengenai nilai-nilai budaya untuk memperkokoh kepribadian bangsa dan ketahanan budaya nasional (Depdiknas, 2006).

Usaha diseminasi seni tradisi Nusantara untuk anak-anak Indonesia melalui kegiatan penciptaan dan pementasan kolaborasi akan dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap seni budaya Nusantara. Kesenian tradisi Nusantara sarat akan-pesan-pesan filosofis, baik aspek spiritual, moral, dan sosial dari komunitasnya. Kesenian tradisi merupakan suatu ensiklopedi etnis yang menyimpan segala sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu sebagai anak bangsa, peserta didik sudah selayaknya mengetahui khazanah kesenian tradisi bangsanya sendiri. Dengan demikian, apresiasi terhadap kesenian tradisional Nusantara ini diharapkan membantu peserta didik mengenal jati dirinya dan sekaligus memahami pluralitas identitas bangsanya. Pada gilirannya, mereka akan mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, dan secara arif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat Indonesia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap kelompok etnis lain sehingga membantu meningkatkan rasa integrasi mereka sebagai bangsa yang multi etnis. Melalui dan di dalam pendidikan seni Nusantara diharapkan semangat nasionalisme yang kian luntur karena terkontaminasi oleh berbagai kepentingan (baca SARA) kiranya dapat menjadi lem perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Betapa tidak, materi yang terkandung dalam kurikulum pendidikan seni Nusantara meliputi seni-seni tradisi yang ada dan berkembang di setiap jiwa anak negeri ini. Melalui keunikannya, kita dapat saling menghargai dan mengapresiasi demi terwujudnya Indonesia bersatu. Jadi, model pendekatan “budaya” yang ditawarkan oleh pendidikan seni Nusantara sangat efektif bagi rekonsiliasi dan reformasi dalam pendidikan secara umum dan dalam dunia seni secara lebih khusus.

Pendidikan seni sebagai mata pelajaran di sekolah diberikan atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan seni memiliki sifat multilingual, multidimensional dan multikultural. *Multilingual* bermakna pengembangan kemampuan mengekspresikan diri secara kreatif dengan berbagai cara dan media seperti bahasa rupa, bunyi, gerak, peran, dan berbagai perpaduannya. *Multidimensional* bermakna pengembangan beragam kompetensi meliputi konsepsi (pengetahuan, pemahaman, analisis, evaluasi),

apresiasi dan kreasi dengan cara memadukan secara harmonis unsur estetika, logika, kinestetika, dan etika. *Sifat multikultural* mengandung makna pendidikan seni menumbuhkembangkan kesadaran dan kemampuan apresiasi terhadap beragam seni budaya Nusantara dan mancanegara. Hal ini merupakan wujud pembentukan sikap demokratis yang memungkinkan seseorang hidup secara beradab serta toleran dalam masyarakat dan budaya yang majemuk.

- 2) Pendidikan seni memiliki peran dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis alam logika, rasa estetis, dan artistiknya, serta etikanya dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multikecerdasan yang terdiri atas kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan adversitas (AQ), dan kreativitas (CQ), serta kecerdasan spiritual, dan moral dengan cara mempelajari elemen-elemen, prinsip-prinsip, proses dan teknik berkarya sesuai dengan nilai-nilai budaya dan keindahan serta sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat sebagai sarana untuk menumbuhkan sikap saling memahami, menghargai, dan menghormati.
- 3) Pendidikan seni memiliki peranan dalam pengembangan kreativitas, kepekaan rasa dan inderawi serta kemampuan berkesenian melalui pendekatan belajar dengan seni, belajar melalui seni, dan belajar tentang seni.
- 4) Bidang-bidang seni seperti musik, tari, drama, teater, rupa dan media memiliki kekhasan tersendiri berdasarkan kaidah keilmuan masing-masing. Dalam pembelajaran mata pelajaran pendidikan seni aktivitas menanggapi seni akan dapat menampung kekhasan tersebut yang tertuang dalam gagasan-gagasan keterampilan/keahlian proses kreasi seni serta mengapresiasi seni dengan cara mengilustrasikan pengalaman pribadi, mengeksplorasi (menggali) rasa, melakukan pengamatan dan penelitian (mempelajari) atas elemen, prinsip, proses dan teknik berkarya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya serta keindahan dalam masyarakat yang beragam.

Cut Kamaril (2001) menambahkan secara konsep bahwa peran pendidikan seni yang bersifat multilingual, multidimensional dan multikultural pada dasarnya dapat dimanfaatkan sebagai pembentuk kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan seni berperan tidak hanya mengembangkan kemampuan manusia di bidang estetika saja, tetapi dapat juga berperan dalam pengembangan kemampuan di bidang logika dan etika. Gyorgy Kepes sebagaimana dikutip oleh Fisher (1978) lebih khusus lagi menyatakan bahwa pendidikan seni dengan sifat multikultural berperan mengembangkan kepekaan sosial anak, menanamkan kesadaran akan adanya perbedaan dan keanekaragaman budaya. Pendidikan seni dengan pendekatan yang bersifat multikultural adalah menjalin, menghargai, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap keragaman budaya yang pluralis, baik budaya yang dimiliki maupun budaya orang lain.

4. Tari Sebagai Pendidikan Seni

Pendidikan tari adalah sebuah strategi atau cara untuk mengubah atau membentuk sikap siswa dari kondisi alami menjadi sikap atau kondisi yang memahami tentang fungsi fisik, mental dan memahami kondisi sosial yang berkembang dilingkungannya. Robby Hidayat (2001: 3) menyebutkan bahwa "Pendidikan seni tari yang dikembangkan di keraton-keraton Jawa tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan upacara dan hiburan tetapi lebih dalam adalah untuk membentuk sikap dan kepribadian putra-putri raja menjadi seorang yang memahami jati dirinya". Fungsi pendidikan tari sebagai pembentuk budi pekerti tersebut telah dicantumkan oleh Bapak Kihajar Dewantara dalam kurikulum pendidikan seni di Taman Siswa, bahwa usaha pendidikan tari ditujukan kepada (a) halusnya budi, (b) cerdasnya otak, (c) sehatnya badan. Ketiga usaha itu akan menjadikan lengkap dan larasnya hidup manusia di dunia (dalam Fuad Hasan, 1989).

Fungsi tari dalam pendidikan seni dapat diperinci dalam 8 ranah yang meliputi:

- a. Seni tari sebagai media pengenalan fungsi mekanisasi tubuh. Perkembangan siswa diperlukan pengenalan tentang fungsi mekanisasi tubuh, sehingga siswa tidak akan merasa asing

akan anggota tubuhnya, seperti kaki, tangan, kepala, dan persendiannya.

- b. Seni tari sebagai media pembentukan tubuh. Seni tari memungkinkan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Pengaktifan diri terhadap sistem mekanisme ragawi dan juga stamina dimungkinkan agar anak-anak mengalami pertumbuhan yang wajar.
- c. Seni tari sebagai media sosialisasi diri. Seni tari tidak baik diajarkan secara individual, karena tidak akan mencapai hasil yang bermanfaat bagi pertumbuhan sosial anak. Maka yang paling baik adalah mengajarkan tari secara klasikal, artinya akan terjadi sebuah proses kebersamaan, menumbuhkan sikap tenggang rasa, memahami peran, dan bertanggung jawab, sehingga anak dapat membawa diri dalam pergaulan.
- d. Seni tari sebagai media prinsip ilmu pasti-alam. Secara mendasar ilmu alam didasarkan pada dua hal, yaitu nilai ruang dan waktu. Nilai ruang menjadi semakin kongkrit jika ada ukuran, berat, isi dan bangunan-bangunan tertentu. Sementara waktu mempunyai kodrat yang bersifat matematis. Melalui kegiatan menari membuat siswa memiliki sensitivitas tentang realitas dan non realitas.
- e. Seni tari sebagai media menumbuhkan kepribadian. Seni tari sebagai kegiatan sosial menempatkan individu dalam kerangka kebersamaan, atau dalam pribadi yang mandiri. Anak-anak selalu dituntut mampu mengontrol dirinya, tetapi juga mampu bekerja sama dengan orang lain. Maka keyakinan akan kemampuan pribadi, dan ketergantungan pada orang lain dapat dibina secara simultan.
- f. Seni tari sebagai media pengenalan karakteristik (perwatakan). Manusia sebenarnya memiliki bakat duplikasi, yaitu menirukan sejumlah perwatakan., mulai dari karakter manusia, hewan, maupun sifat-sifat benda tertentu. Seni tari yang di dalamnya terkait dengan aspek imitasi menjadi sebuah media yang memberikan kesadaran berkelanjutan pada anak-anak, bahwa meniru adalah sebuah cara belajar, cara memahami sesuatu diluar dirinya.

- g. Seni tari sebagai media komunikasi. Seni tari memberikan peluang kepada anak-anak untuk menyatakan kegembiraan atau perasaan yang dialaminya melalui bahasa ragawi. Bahasa ragawi dapat mengkomunikasikan gagasan-gagasan budaya, nilai-nilai dan tema-tema pada cerita-cerita yang bersifat naratif atau dramatik.
- h. Seni tari sebagai media pemahaman nilai budaya. Upaya agar siswa dapat mengenali nilai budaya tidak cukup hanya dengan membaca atau diberi penjelasan saja, tetapi mereka juga dimungkinkan untuk dapat berpartisipasi dengan cara berperan aktif merasakan secara fisik atau melalui empatinya.

Sedemikian pentingnya pendidikan seni tari sebagai bagian dari aset budaya bangsa sehingga pemerintah Indonesia memberikan dukungan penuh adanya program-program yang dapat memajukan kebudayaan. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 yang berbunyi “Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia” (Fuad Hassan, 1989).

Hasil penelitian yang telah dilakukan Cote (2004) menyebutkan bahwa studi tentang tari sebagai seni merupakan hal yang penting dalam lingkungan pendidikan, karena hal tersebut dapat memenuhi mandat pendidikan yaitu pendidikan holistik dan pembelajaran seumur hidup. Secara tradisional teknik tari merupakan latihan yang bersifat keterampilan saja. Tetapi sesungguhnya bukan hal itu saja. Contoh membuat tarian mensyaratkan keterampilan berpikir kreatif dan kritis; dimana kelompok kreator ditantang untuk berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan kolaborasi serta menanamkan rasa hormat satu sama lain. Contoh lain adalah apresiasi tari. Berpijak pada keterampilan berpikir kritis; dan keterampilan performan meningkatkan keterampilan fisik serta percaya diri. Untuk itu pendidikan tari yang mengangkat tari sebagai seni sungguh-sungguh memperkenalkan pendidikan yang holistik dan sepanjang hidup. Sebagai bentuk seni, tari memiliki kekuatan untuk mendidik siswa dari segala usia untuk memahami serta menghargai tari sebagai pengalaman proses kreatif, untuk memperoleh keterampilan tari, untuk mengalami kegembiraan yang diekspresikan melalui kegiatan tubuh dan untuk mendiskusikan kinerja pengetahuan artistik.

Cote (2004) mengatakan bahwa pengajaran tari hendaknya meliputi pengetahuan atas isi, pengetahuan atas kemampuan isi, dan pengetahuan atas proses belajar. Integrasi atas ketiga hal tersebut akan membawa guru pada kemampuan merencanakan matapelajaran yang efektif sesuai dengan usia anak. Lebih lanjut Paulette Cote (2006) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa isi pendidikan tari harus diajarkan dan dipelajari melalui 3 komponen esensial, yaitu: (a) Membuat, (b) Menampilkan, (c) Mengapresiasi. Setiap komponen terdiri dari seperangkat konsep-konsep yang harus dipelajari dan tiga komponen itu berkaitan satu sama lain.

a. Membuat tarian

Komponen ini terdiri dari mempelajari proses kompleks tentang mengkreasi rangkaian tari. Ini termasuk menggali berbagai tipe rangsangan, mempelajari makna estetika dan simbolik dari bahasa tari, dan memahami cara untuk memanipulasi gerak untuk menghasilkan tarian dengan nilai artistik. Minton (1997), menyediakan model-model proses kreatif dan materi yang bermanfaat untuk membimbing guru dan siswa melalui proses pembuatan tari. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif digunakan ketika membuat tarian.

b. Menampilkan tarian

Komponen ini menekankan pada pengembangan, kehalusan perasaan, dan penguasaan keterampilan menari. Keterampilan tari dispesialisasikan sebagai versi kompleks atas keterampilan motorik yang fundamental. Gerakan-gerakan tari dapat diorganisir dalam 3 tingkatan:

- a) Tingkat 1, meliputi 6 kategori aksi tubuh, yakni: kontrol dari pusat, perubahan dasar, gerakan isyarat, putaran, pengangkatan, dan daya gerak.
- b) Tingkat 2, faktor yang meliputi waktu, ruang, dan kekuatan yang bermanfaat untuk mengukur kualitas gerakan.
- c) Tingkat 3, konteks atau elemen-elemen performan yaitu: menari dengan penari lain, sinkronisasi gerakan tari dengan musik dan berbagi tempat dengan yang lain (Kimmerle & Cote-Laurence, 2003).

Secara keseluruhan komponen-komponen tersebut akan membawa siswa pada kontrol dan koordinasi motorik yang sempurna. Dalam konteks ini pengajar hendaknya merujuk pada pelatihan teknik dengan maksud meningkatkan performan siswa melalui kemampuan fisik mereka.

c. Apresiasi tari

Komponen ke-3 ini, diusulkan oleh Redfern (2003), sebagai sesuatu yang paling menguntungkan pendidikan. Siswa belajar secara kritis untuk menganalisa apa yang mereka lihat. Mereka memperhalus keterampilan pengamatan dan belajar untuk mendeskripsikan tari dalam terminologi yang digunakan di kelas. Siswa belajar untuk melihat aspek estetika juga kualitas simbolik dalam gerakan dan merumuskan pernyataan-pernyataan obyektif tentang kinerja tari pada kelompok teman sebaya atau seniman profesional (Lavender, 1996).

Sebagai kesimpulan pendidikan tari merupakan studi atas tiga komponen. Agar supaya memahami asal-usul tari sebagai seni, siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mempraktekkan keterampilan performan mereka, keterampilan koreografi, dan keterampilan apresiasi. Tiga komponen itu saling berkaitan satu sama lain dan saling berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan tari.

Hennessy, Rolfe, and Chedzoi (2001) menyebutkan bahwa guru yang baik adalah (1) pertama-tama guru membuat iklim belajar yang mendorong budaya berpikir, membantu siswa untuk mengembangkan bingkai pemikiran, menerapkan keterampilan dan proses berpikir secara reguler disetiap pelajaran dan melibatkan siswa dalam membandingkan berbagai versi atas masalah komposisi tari; (2) seorang guru tari yang baik akan terus-menerus membuka pikiran dan mengetahui bahwa ada banyak cara untuk mengkomunikasikan makna tarian; (3) seorang guru tari yang baik juga mengetahui bagaimana tindakan-tindakannya berdampak pada lingkungan belajar dan memandang siswa sebagai kontributor yang kompeten dalam proses belajar dan proses pemecahan masalah tari.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas

No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi disebutkan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (1) Kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia; (2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian; (3) Kelompok mata pelajaran estetika; (4) Kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan.

Khusus kelompok mata pelajaran estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan kehidupan serta harmoni mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga mampu menciptakan kebersamaan yang harmonis. Kelompok mata pelajaran estetika bertujuan membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang humanistik dan memiliki rasa seni serta pemahaman budaya melalui olah cipta, rasa, dan karsa

Kelompok mata pelajaran estetika mencakup mata pelajaran seni budaya yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1) Seni Rupa, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, patung, ilustrasi, karya kriya, dan sebagainya; (2) Seni Musik, mencakup kemampuan untuk mengalami dan merasakan olah vokal, mengekspresikan impresi bunyi, dan apresiasi karya musik; (3) Seni Tari, mencakup kemampuan kinestetis berdasarkan olah tubuh dengan dan tanpa rangsang bunyi, dan apresiasi terhadap gerak tari; (4) Seni Teater, mencakup kemampuan olah tubuh, pikir, dan suara yang pementasannya memadukan unsur seni musik, seni tari, dan seni peran.

Adapun tujuan mata pelajaran seni budaya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut; (1) memahami konsep dan pentingnya seni budaya; (2) menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya; (3) menampilkan kreativitas melalui seni budaya; (4) meningkatkan peran serta seni budaya pada tingkat lokal, regional, maupun global; (5) mengolah dan mengembangkan rasa humanistik (Depdiknas, 2006).

Dalam Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya dipaparkan aspek-aspek mata pelajaran seni budaya tersebut di atas beserta masing-masing standar kompetensi dan kompetensi dasarnya. Khusus aspek seni tari yang memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar seni tari Nusantara dapat digambarkan pada Tabel 1&2

Satuan Pendidikan	: Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTS)
Kelas/semester	: VIII (delapan)/2 (dua)
Mata Pelajaran	: Seni Budaya
Standar Kompetensi	: Seni Tari
	1. Mengapresiasi karya seni tari
	2. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari

Tabel 1
Standar Kompetensi 1: Mengapresiasi Karya Seni Tari

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian				
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	Alokasi Waktu	Sumber belajar
1. Mengidentifikasi jenis karya seni tari berpasangan/ kelompok Nusantara	Tari Nusantara	<ol style="list-style-type: none"> Menentukan nama tari berpasangan/ kelompok seni tari nusantara Mengidentifikasi ciri-ciri karya tari berpasangan/ kelompok dari daerah setempat Mengungkapkan rasa/kesan tentang tari berpasangan/ kelompok dari Nusantara Menjelaskan keragaman karya berdasarkan gaya penampilan 	<ol style="list-style-type: none"> Menonton beberapa pertunjukan tari berpasangan/ kelompok yang berbeda Bertanya jawab tentang nama-nama tari yang ditonton Mendiskusikan ciri khas tari yang ditontonkan Menuliskan keunikan dan keindahan tari yang ditonton 	Tes tulis Tes lisan	Tes uraian Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> Sebutkan 3 nama tari berpasangan yang disajikan Apa ciri-ciri dari tari tersebut. Sebutkan keunikan dan keindahan tari serta pesan yang tersirat dalam tari tersebut. 		Rekaman audio visual pertunjukan tari Guru tari Penata tari/ penari etnik

Tabel 2
Standar Kompetensi 2: Mengekspresikan Diri Melalui Karya Seni Tari

Kompetensi Dasar	Materi Pokok/ Pembelajaran	Indikator	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian				
				Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen	Alokasi Waktu	Sumber belajar
<ol style="list-style-type: none"> Mengeksplorasi pola lantai gerak tari berpasangan/ kelompok Nusantara Menyiapkan pentas tari berpasangan/ kelompok Nusantara Mementaskan tari berpasangan/ kelompok Nusantara. 	Seni pertunjukan tari di luar daerah tempat tinggal siswa	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan uji coba penemuan pola lantai Merencanakan penampilan tari dalam kelas secara berpasangan/ kelompok Menampilkan karya tari dengan tata rias dan properti busana sesuai dengan iringan. 	<ol style="list-style-type: none"> Mencari pola lantai yang sesuai untuk tari nusantara berpasangan/ kelompok Melakukan curah pendapat untuk perencanaan penampilan / kelompok tari Nusantara Latihan penampilan tari Nusantara dengan musik pengiring, tata rias dan properti. 	Tes unjuk kerja	Tes Simulasi Uji Petik Unjuk kerja prosedur dan produk	<ol style="list-style-type: none"> Lakukanlah eksplorasi pola lantai untuk tari Nusantara berpasangan/ kelompok Buatlah perencanaan penampilan secara berpasangan/ kelompok tari nusantara Tampilkan tari berpasangan/ kelompok tari Nusantara dengan tat rias, busana serta properti dengan iringan musik 		Rekaman audio visual pertunjukan tari Guru tari Penata tari/ penari etnik

BAB II

TARI DAN UNSUR PENDUKUNGNYA

1. Kehidupan Tari

Hampir dapat dipastikan kita semua pernah melihat orang menari, baik dengan sengaja menontonnya, secara sambil lalu atau hanya melalui siaran televisi atau pernah menari, baik untuk dipertontonkan, ataupun hanya iseng, senang-senang bersama teman; atau hanya bergoyang-goyang sambil menyanyi dan bertepuk tangan. Jadi, sesungguhnya tari bukanlah hal yang asing bagi kehidupan kita semua.

Selama berabad-abad tari telah memainkan peranannya yang penting di dalam kehidupan manusia. Tari dipertunjukkan pada berbagai peristiwa, seperti yang berkaitan dengan upacara (ritual) dan pesta untuk merayakan kejadian-kejadian penting pada suatu masyarakat. Tari dikenal sejak manusia mengenal peradaban. Beberapa sumber tertulis menjelaskan bahwa tari telah berperan penting dalam sistem sosial sejak zaman pra-sejarah. Data-data arkeologis menunjukkan adanya gambar-gambar manusia sedang menari yang terdapat di dinding-dinding goa.

Budaya menari hidup dan berkembang di dalam berbagai kelompok masyarakat, dan inilah yang nampaknya melahirkan taria-tarian tradisi hingga kini. Tradisi menari, yang mulanya hanya dipertunjukkan bagi kepentingan ritus sosial dan keagamaan, kemudian berkembang menjadi suatu seni pertunjukan. Oleh sebab itu, tari sebagai bagian dari kebudayaan manusia dengan mudah dapat dijumpai di berbagai belahan bumi ini, dalam berbagai bentuk dan fungsinya. Lewat pengamatan terhadap bentuk dan

gerakannya, kita dapat belajar mengenali keragaman budaya tari dari berbagai kelompok masyarakat yang tersebar di berbagai pelosok dunia, termasuk di Nusantara ini. Lihatlah misalnya tarian dari Papua dengan hentakan-hentakan kaki yang kuat; tarian dari Bugis (*Pakarena*) dengan gerak yang sangat lambat; tarian dari Aceh yang mengutamakan kekompakan kelompok seperti dalam tari *Saman*; tarian dari Minangkabau yang banyak mengandung gerakan-gerakan *Pencak-silat*; tari Jawa dengan gerakan mengalir seolah tanpa titik henti; tari Bali dengan dasar posisi tubuhnya yang meliuk asimetris dan sebagainya.

Demikian juga tari-tarian dari berbagai belahan dunia, yang sangat beragam coraknya. Dalam tarian dari Muangthai (Thailand) dan Kamboja banyak terdapat tekukan-tekukan tangan menyiku bersamaan dengan tekukan kakinya yang mengangkat ke belakang. Tarian bertopeng di Jepang, yang disebut *Noh*, bergerak bergitu lamban, kontras dengan tarian dalam opera Peking dari Cina yang sangat gesit dan akrobatis. Tari-tari *Bharatanatyam* dari India Selatan dengan banyak kerlingan mata, suara kerincing dari gelang kaki yang dihentak-hentakkan ke lantai dengan irama yang cepat dan persis, disertai posisi-posisi tangan dan jari yang memiliki arti seperti kata (*mudra*). Tari-tarian suku Indian di benua Amerika yang lebih menekankan pada gerak-gerak ritmis yang lembut pada kaki berjengket. Kontras dengan tari-tarian dari Afrika yang dominan hentakan kakinya, liukan tubuh bagian dada yang seperti ulat, dengan teriakan-teriakan penarinya dalam volume yang lebih keras.

2. Batasan Tari

Tari adalah aktivitas sosial. Secara historis kita tahu bahwa tarian itu ada sejak awal dan ini selalu berkaitan dengan segenap aspek perilaku manusia (Cohen, 1992). Dari seluruh seni tari dapat dikatakan sebagai hal yang sangat dekat dengan kehidupan manusia, tidak mensyaratkan peralatan khusus atau fasilitas khusus kecuali tubuh manusia. Thomas (1995) menjelaskan bahwa tari adalah aktivitas sosial yang dilakukan oleh banyak orang dari berbagai usia dan berbagai tempat mulai dari gedung tari sampai jalanan, untuk keperluan acara pernikahan, festival atau berbagai karnaval. Tarian sungguh-sungguh merupakan aktivitas sosial yang dilakukan oleh

orang sejak usia dini dan selanjutnya menjadi aktivitas spontan yang disukai pada tahun-tahun masa kanak-kanak.

Menurut ahli ilmu jiwa yang bernama Crawley (dalam Robby, 2005) tari adalah pernyataan gaya interaktif dari urat mengenai sesuatu perasaan. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa tari itu sangat berurusan dengan perasaan, sensitivitas jiwa yang reaksional dengan menanggapi suatu stimulus dari luar atau reaksi spontan dari dalam diri manusia. Dari perspektif lain (Hanna, 1999), mengatakan bahwa tari adalah perilaku manusia yang terdiri dari gerakan-gerakan ekspresif yang bertujuan, ditetapkan secara kultural, mengandung ritme, mengandung nilai estetika, dan memiliki potensi simbolik.

Definisi di atas mengidentifikasi tari sebagai seni, merujuk pada konsep-konsep estetika, simbolisme, ekspresi, pemaknaan, dan bahasa. Baik nilai sosial dan artistik dari tari selanjutnya diajarkan pada komunitas dimana mereka tinggal. White (2004), menyatakan bahwa melalui acara seperti pekan seni dan program-program spesial di pusat-pusat komunitas, seni dan tari secara historis terintegrasi dalam aktivitas-aktivitas pembangunan komunitas bagi seluruh usia.

3. Unsur-Unsur Tari

Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia sehingga dari sini tampak dengan jelas bahwa hakekat tari adalah gerak. Disamping unsur dasar gerak, tari juga mengandung unsur dasar lainnya seperti : irama (ritme), iringan, tata busana dan tata rias, tempat serta tema.

a. Gerak

Medium atau bahan baku tari berupa gerak. Gerak yang berfungsi sebagai materi pokok tari hanyalah gerakan-gerakan dari bagian tubuh manusia yang telah diolah dari keadaan wantah (asal) menjadi bentuk gerak tertentu. Dalam istilah kesenian gerak ini disebut sebagai gerak yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Gerak yang telah distilisasi ini terdiri dari dua jenis gerak yaitu gerak tari yang bersifat murni dan gerak tari yang bersifat gerak maknawi. Gerak murni adalah gerak tari dari hasil pengolahan gerak wantah (asal) yang dalam pengungkapannya tidak mempertimbangkan

suatu pengertian dari gerak tari tersebut. Disini yang dipentingkan adalah faktor nilai keindahan gerak tarinya saja. Sedangkan yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak wantah yang diolah menjadi satu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau maksud disamping keindahannya.

b. Iringan

Secara tradisional erat sekali hubungan musik dengan tari. Ada dua jenis iringan tari yaitu iringan tari internal dan iringan tari eksternal. Iringan tari internal atau iringan sendiri, artinya iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri sebagai contoh disamping tarikan nafas dan suara-suara yang dikeluarkan penari ada pula iringan tari yang terjadi karena gerakan-gerakan penari sendiri yaitu tepukan tangan ke tubuh, depakan kaki ke lantai, dan bunyi-bunyian lain yang timbul karena pakaian atau perhiasan yang dikenakannya. Sedangkan iringan tari eksternal dapat terdiri dari nyanyian, kata-kata, pantun, permainan alat-alat musik sederhana sampai orkestra yang besar, yaitu musik simponi, perangkat gamelan, musik tradisi, telempong dan juga iring-iringan suara atau musik rekaman. Namun demikian disamping iringan internal dan eksternal, terdapat pula iringan musik yang dimainkan oleh penari. Sambil menari penari memainkan musik sebagai contoh adalah tari reog kendang (Jawa Timur), tari tempurung dan sebagainya. Dengan demikian banyak cara yang dapat dipakai untuk mengiringi sebuah tarian. Pada dasarnya sebuah iringan tari harus dipilih untuk menunjang tarian yang diiringinya baik secara ritmis maupun emosional. Dengan perkataan lain, sebuah iringan tari harus menguatkan atau menggarisbawahi makna tari yang diiringinya.

c. Ritme

Ritme, memang tidak semata-mata menjadi milik dunia musik, tetapi juga dimiliki oleh setiap jenis kesenian, termasuk tari yang mewujudkan ide-idenya lewat medium waktu. Di dalam musik, ritme terjadi dari serangkaian bunyi yang sama atau sama panjangnya yang sambung menyambung. Di dalam kesenian, komponen-komponen pembentuk ritme, ketukan-ketukan yang berbeda panjang atau pecahan-pecahannya disusun sedemikian rupa

sehingga membentuk pola-pola ritmis tertentu, Dengan demikian, ritme lebih lanjut dapat didefinisikan sebagai pengulangan yang teratur dari kumpulan bagian gerak atau suara yang berbeda kecepatannya.

d. Tata Rias dan Busana

Busana merupakan segala sandang dan perlengkapan (*accessories*) yang dikenakan dalam pentas. Busana tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu yang membantu terbentuknya desain ruangan yang menopang gerakan penari. Busana pentas meliputi semua pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapan lain baik yang tidak dilihat maupun yang dilihat seutuhnya oleh penonton. Melalui busana dapat ditangkap oleh penonton mengenai kesan perwatakan yang dibawakan oleh si pelaku.

Demikian pula halnya dengan tata rias dalam pertunjukan tari segala sesuatunya diharapkan harus lebih jelas, Hal ini selain sebagai penguat perwatakan dan keindahan, tata rias ini akan dinikmati dari jarak jauh. Misalnya dalam memperjelas wajah, maka garis mata dan alis serta mulut perlu dibuat tebal.

e. Tema

Tema suatu tari dapat berasal dari apa yang kita lihat, kita dengar dan kita rasakan. Tema tari dapat juga diambil dari pengalaman hidup, musik, drama, legenda, sejarah, dongeng, khayalan dan lain sebagainya. Walaupun jangkauan tema tari meliputi pokok masalah yang sangat luas, tema tari yang dianggap oleh manusia sepanjang masa sesungguhnya tidak pernah beranjak dari tiga masalah besar yaitu Tuhan, manusia dan lingkungannya. Seorang penari dapat menarikan tentang hubungannya dengan penciptanya (Tuhan), tentang apa yang ia rasakan, tentang dirinya sendiri dan diri orang lain (manusia), atau tentang alam sekelilingnya sebagaimana ia ketahui dan rasakan (lingkungan).

f. Tempat

Untuk mementaskan sebuah tarian diperlukan tempat. Hal ini disebabkan tari dilakukan oleh manusia itu sendiri adalah makhluk

hidup yang mempunyai ukuran tiga dimensi yaitu dimensi tinggi, panjang dan lebar. Sedang dalam kehidupannya selalu bergerak berpindah-pindah. Maka dari itu untuk melaksanakan kegiatan tari tersebut dibutuhkan waktu, ruangan dan tempat.

BAB III

MANAJEMEN PELATIHAN

1. Manajemen Pelatihan

Pada umumnya, untuk melakukan suatu pekerjaan dibutuhkan kerjasama dengan orang lain serta dukungan sumber daya material. Makin kompleks suatu pekerjaan, makin diperlukan pendayagunaan sumber daya insani dan non-insani ini secara efisien. Proses dalam pengadaan, pengkombinasian dan pemanfaatan sumber daya insani dan non-insani (misalnya uang, sarana fisik, teknologi dan informasi) untuk mencapai tujuan dalam menghasilkan barang dan jasa secara efisien disebut manajemen. Proses pendayagunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan pelatihan dinamakan manajemen pelatihan.

Usaha manajemen pelatihan peningkatan kompetensi guru menuntut pelaksanaan pelatihan yang efisien dan efektif. Dengan pelaksanaan pelatihan yang efisien dan efektif, maka kemampuan yang diperoleh melalui pelatihan dapat diperkaya dan terkait erat dan serasi dengan kebutuhan guru yang terus meningkat. Taylor (dalam Sonhadji, 2001) memberi pandangan tentang pengelolaan pelatihan. *Pertama*; pelatihan harus dapat diukur, yaitu dengan pemecahan pelatihan menjadi serangkaian tugas-tugas kecil terkait. *Kedua*; dalam menyeleksi dan melaksanakan pelatihan harus digunakan metode-metode yang lebih sistematis. *Ketiga*; adanya pembagian tanggungjawab antara tim pelatih. Akhirnya, pelatihan dalam pengelolaannya harus menciptakan kedisiplinan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya.

2. Manajemen

Manajemen adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain, dengan demikian manajer mengadakan koordinasi atas sejumlah aktivitas orang lain yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan. Terry (dalam Winardi, 1986: 4) menyebutkan manajemen merupakan "suatu proses yang khas, terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya".

Dari argumentasi di atas manajemen mencakup empat fungsi yaitu: (a) perencanaan, (b) pengorganisasian, (c) penggerakan, dan (d) pengawasan.

a. Perencanaan

Perencanaan pada hakikatnya adalah aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka mencapai tujuan atau sasaran tersebut dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Perencanaan pelatihan harus melalui proses pemikiran yang sistematis, analisis yang rasional mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, siapa pelaksananya dan kapan suatu kegiatan dilaksanakan dalam rangka peningkatan SDM (guru yang akan dilatih).

Stoner (1986) mengemukakan bahwa agar perencanaan itu mempunyai daya guna yang tinggi terlebih dahulu ditetapkan empat langkah pokok, meliputi:

- 1) Tetapkan tujuan sasaran atau perangkat tujuan. Perencanaan diawali dengan keputusan mengenai apa yang diinginkan atau dibutuhkan oleh sebuah organisasi atau sub unit. Tanpa adanya suatu definisi yang jelas mengenai tujuan, maka organisasi akan menyebarkan sumber daya yang terlalu luas.
- 2) Tentukan situasi sekarang, yaitu dalam membuat perencanaan sebuah organisasi harus mengetahui dengan pasti kondisi organisasi dalam masa kini, apakah itu menyangkut sumber daya manusia atau non manusia. Dengan mengetahui kondisi

sekarang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan perencanaan ke depan.

- 3) Identifikasi faktor pendukung dan penghambat tujuan. Dalam membuat perencanaan perlu perhitungan secara seksama tentang faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan dengan mengetahui hal ini sedapat mungkin dapat meminimalisir resiko-resiko yang mungkin timbul di masa yang akan datang, mengingat masa depan memang tidak pernah jelas walaupun sudah direncanakan.
- 4) Kembangkan rencana atau perangkat tindakan untuk mencapai tujuan. Langkah terakhir dalam proses ini menyangkut pengembangan alternatif cara bertindak untuk mencapai tujuan, mengevaluasi alternatif-alternatif tersebut dan memilih alternatif yang paling sesuai untuk mencapai tujuan.

b. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas (Hasibuan, 1984:121). Dengan jalan mengkombinasikan orang-orang, pekerjaan yang akan dilaksanakan serta faktor-faktor fisik ke dalam sebuah struktur yang berarti, maka tujuan-tujuan dapat dicapai secara lebih efektif.

c. Penggerakan

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Tanpa fungsi ini tentunya apa yang sudah direncanakan dan diorganisasikan tidak dapat direalisasikan dalam kenyataan. Fungsi penggerakan berkaitan erat dengan manusia artinya sejauhmana manajemen dapat menggerakkan semua sumberdaya manusia yang ada pada sebuah organisasi agar supaya dapat bekerja secara optimal.

Terry (1978) memberikan definisi penggerakan: *Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts*. Maksudnya: penggerakan adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

d. Pengawasan

Pengawasan adalah proses untuk menjaga agar mencapai organisasi secara efisien. Robbins (1997) mengemukakan bahwa pengawasan dapat diartikan sebagai proses pemantauan (*monitoring*) untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaikinya apabila ditemukan penyimpangan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan. Menurut Steers (1985) prosedur pengawasan menyangkut: (1) penentuan standar, (2) mengadakan pengukuran, (3) membandingkan hasil pengukuran dengan standar yang telah ditentukan, dan mengadakan perbaikan.

3. Pelatihan

Pelatihan adalah serangkaian kegiatan pendidikan yang mengutamakan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan peningkatan sikap seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian hakikat pelatihan (*training*) adalah meningkatkan pola pikir, sikap, dan atau keterampilan peserta untuk memperbaiki kinerjanya. Menurut Costa (dalam Presseisen, 1991) pelatihan merupakan salah satu sarana paling kuat untuk meningkatkan pengetahuan dan intelektual guru. Menurutnya ada lima alasan yang terkait dalam kondisi tersebut yaitu: (a) dapat meningkatkan pemikiran pengajaran, (b) orang-orang ingin terus memperbaiki keahlian, (c) bekerja secara efektif sebagai anggota sebuah tim yang menuntut pelatihan, (d) inovasi pendidikan yang mencapai dampak penuh tanpa komponen pelatihan, dan (e) meningkatkan berbagai kemampuan intelektual guru.

Pelatihan dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu:

- 1) Berdasarkan fungsinya, pelatihan memiliki fungsi edukatif, administratif, dan personal. Fungsi edukatif, mengacu pada peningkatan kompetensi profesional, kepribadian, kemasyarakatan, dedikasi dan loyalitas kepada lembaga pendidikan. Fungsi administratif, mengacu pada pemenuhan syarat-syarat yang dituntut terhadap setiap guru, misalnya untuk promosi, pembinaan karier, memenuhi angka kredit, dan sebagainya. Fungsi personal, lebih menekankan pada pembinaan pribadi dan bimbingan personal guru untuk mengatasi kesulitan dan masalah dalam pembelajaran. Ketiga fungsi pelatihan ini saling terkait, karena setiap guru dituntut memiliki kompetensi profesional, memenuhi persyaratan administratif, dan kepribadian yang baik. Disamping itu, pelatihan juga berfungsi sebagai wahana formal yang sekaligus berperan sebagai instrumen yang menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam upaya mencapai masyarakat yang maju, tangguh dan mandiri, yang berdasarkan nilai-nilai dalam Pancasila serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, pelatihan seharusnya berlandaskan pada sistem nilai yang berlaku dan terarah pada penyediaan guru yang berkualifikasi agar mampu mengemban tugas dan melaksanakan perannya di masa depan, ini berarti (1) Pelatihan secara aktif turut membudayakan nilai dan norma yang terkandung dalam Pancasila, (2) Pelatihan berupaya mempersiapkan kompetensi guru untuk melaksanakan pekerjaannya secara produktif dan profesional, dan (3) Pelatihan secara aktif mempersiapkan guru untuk menyampaikan pesan dan secara tidak langsung membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar (Hamalik, 2001).
- 2) Berdasarkan waktu pelaksanaan pelatihan dalam kaitannya dengan pekerjaan guru sebagai pendidik yang menjadi tanggungjawabnya, maka pelatihan terbagi atas *pre-service training* (pelatihan profesional sebelum ditugaskan sebagai seorang guru), dan *in-service training* (pelatihan sebagai syarat pendidikan profesional dan kegiatan pelatihan bagi guru-guru setelah mereka memulai karier mereka). *Pre-services training*

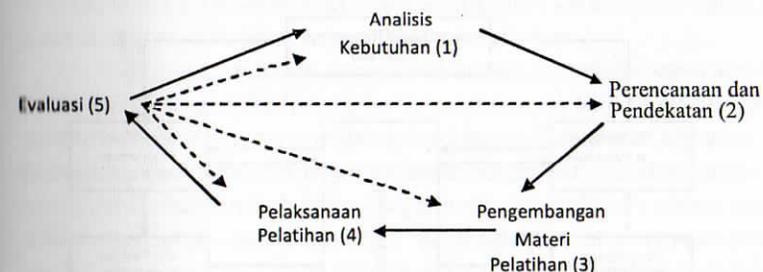
merupakan pelatihan yang diberikan kepada seseorang sesuai dengan tugas dan tanggung-jawab yang akan diembannya setelah *training* berakhir. *In-service training* merupakan suatu *training* yang diberikan kepada seseorang (guru) pada saat mereka sedang memangku jabatan atau pekerjaan.

4. Model Prosedur Penyusunan Program Pelatihan

Model prosedur penyusunan program pelatihan banyak bentuknya, antara lain; (a) model siklus pelatihan oleh Pont, (b) *The Critical Events Model (CEM)* oleh Nadler, (c) model sistem pelatihan oleh Mathis & Jakson, (d) model manajemen pelatihan pendekatan pelaksanaan tugas oleh Sugiri.

4.1. Model Siklus Pelatihan oleh Pont

Pont (1991) mengemukakan lima fase pelatihan, yaitu: (1) penganalisaan kebutuhan *training*, (2) perencanaan dan perancang pendekatan *training*, (3) pengembangan materi *training*, (4) pelaksanaan *training*, dan (5) evaluasi *training*.



Gambar 1. Siklus Pelatihan (Sumber: Pont (1991:3))

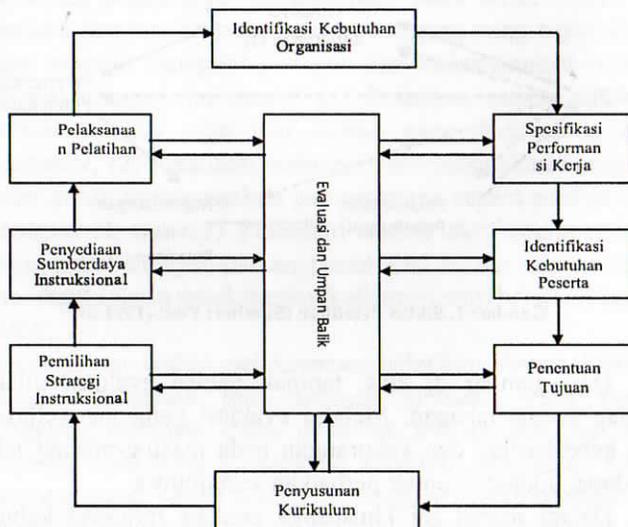
Dari gambar di atas, tampak bahwa evaluasi dilakukan terhadap semua tahapan. Melalui evaluasi yang menyeluruh ini, maka keberhasilan dan kekurangan pada masing-masing tahapan akan dapat diketahui untuk perbaikan selanjutnya.

Dalam model ini khususnya analisis terhadap kebutuhan (*analysing needs*) dilakukan terhadap tiga bidang seperti berikut.

- a. Kebutuhan pada tingkat organisasi, yang dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan mana dalam organisasi yang dianggap lebih penting.
- b. Kebutuhan pada tingkat pekerjaan, yang dimaksudkan untuk mengetahui jenis kebutuhan di tingkat pekerjaan dalam kaitannya dengan kebutuhan organisasi, yaitu: aspek *skill*, *knowledge*, dan *attitude*.
- c. Kebutuhan pada tingkat individu, dimaksudkan untuk mengetahui siapa yang membutuhkan *training* dan di mana terjadi *competency gap*?

4.2. The Critical Events Model (CEM)

Rancangan program pelatihan menurut Nadler (1982) yang dikenal dengan *The Critical Events Model (CEM)*, merupakan model penyusunan program pelatihan bagi tenaga kerja organisasi untuk menanggulangi masalah atau memenuhi kebutuhan organisasi. Disamping itu juga *CEM* sangat berguna dalam proses penyusunan program pelatihan yang mengarah pada program belajar yang berkaitan dengan pekerjaan (*job*) yang sedang dikerjakan.



Gambar 2. *The Critical Events Model* Sumber: Nadler (1982:12)

Dalam model ini, kegiatan pelatihan digambarkan sebagai suatu proses dari satu kegiatan ke kegiatan berikutnya, kegiatan ini disebut dengan even. Even-even dalam program CEM ini ada sembilan langkah yang terdiri dari: (1) identifikasi kebutuhan organisasi, (2) evaluasi dan umpan balik, (3) spesifikasi performansi kerja, (4) identifikasi kebutuhan peserta pelatihan, (5) penentuan tujuan pelatihan, (6) penyusunan kurikulum, (7) pemilihan strategi instruksional, (8) penyediaan sumberdaya instruksional, dan (9) pelaksanaan pelatihan.

a. Identifikasi Kebutuhan Organisasi

Identifikasi kebutuhan organisasi merupakan event yang pertama dianalisis, setiap organisasi memiliki kebutuhan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Kebutuhan ini bisa berupa kebutuhan fisik, finansal, dan sumber daya manusia. Sasaran identifikasi kebutuhan ini adalah menentukan hakekat permasalahan, dan membantu memutuskan apakah belajar adalah solusi yang pokok untuk memecahkan problema yang diidentifikasi. Organisasi atau lembaga tidak akan mengadakan pelatihan tanpa ada kebutuhan spesifik hingga kebutuhan itu mencukupi, oleh karena itu pelatihan akan diadakan jika tidak terpenuhinya kebutuhan.

Kebutuhan individu dengan kebutuhan organisasi seharusnya tidak bertentangan, keduanya harus mempunyai titik temu dengan performansi yang dapat membantu keduanya. Kebutuhan organisasi bersumber dari keberadaan pengalaman sehari-hari, sumber-sumber yang menyebabkan kebutuhan organisasi dan individu antara lain adalah produksi atau pelayanan, perlengkapan atau pengaturan, output atau produk, dan tekanan-tekanan dari luar. Kebutuhan dapat diidentifikasi dengan mengadakan eksplorasi performance dan dengan melakukan diagnosa mengidentifikasi kebutuhan untuk memperoleh perubahan performance untuk memenuhi kebutuhan bahwa pelatihan merupakan jawaban yang cocok sekaligus membuat rancangannya dengan baik dan sistematis.

b. Evaluasi dan Umpan Balik

Even kedua adalah evaluasi dan umpan balik (*evaluation and feedback*). Perancang harus mengevaluasi hasil kerjanya

sebelum melangkah ke tahap berikutnya kecuali pada tahap pertama tidak dilakukan evaluasi. Evaluasi bukan merupakan kegiatan tunggal tetapi suatu proses. Proses ini diajukan dengan beberapa pertanyaan; siapa yang akan membuat keputusan, siapa yang harus menerima balikan, dan siapa yang harus menerima hasil analisis. Bentuk umpan balik dapat ditunjukkan pada tiap-tiap analisis even/ tahap berupa menulis laporan yang diperlukan, melakukan laporan secara lisan atau mengadakan pertemuan. Evaluasi dan umpan balik membutuhkan waktu, di mana tujuannya mengetahui pengaruh berbagai jenis bagian organisasi. Langkah yang harus dipersiapkan oleh perancang pelatihan adalah persiapan, pertemuan, dan tindak lanjut.

c. Penetapan Performansi Kerja

Untuk komponen ini membutuhkan kemampuan dari seseorang untuk memenuhi spesifik pekerjaan atau tugas tertentu. Karena tugas telah ada maka harus dihubungkan dengan persepsi tentang apa yang dimaksudkan dengan pekerjaan atau apa yang dipikirkan seseorang terhadap pelaksanaan tugas. Salah satu dasar penentuan tugas adalah membedakan antara tugas organisasi dan tugas individual dalam kelompok atau lembaga serta unsur-unsur utamanya. Dalam menentukan tugas dapat dilakukan dengan manajemen partisipatif pada pekerja secara berkelanjutan membicarakan tugas-tugas mereka dalam pertemuan kelompok yang direncanakan. Memenuhi spesifik pekerjaan atau tugas tertentu dapat diperoleh dengan proses pembelajaran/pelatihan. Oleh karena itu diperlukan identifikasi kebutuhan pembelajaran/pelatihan tersebut.

d. Identifikasi Kebutuhan Peserta Pelatihan

Tujuan program pelatihan untuk menjembatani perbedaan antara individu dalam melakukan tugasnya sesuai dengan tujuan yang akan dicapai organisasi. Organisasi perlu melakukan pendataan khusus bagaimana seharusnya pekerjaan itu dilakukan, apakah sesuai dengan kemampuan dan keterampilan dari setiap individu atau tidak, sehingga dimungkinkan perubahan penugasan atau diperlukan pelatihan untuk jabatan tertentu bagi individu dalam organisasi.

Untuk mencapai tujuan organisasi dibutuhkan personil yang memiliki kecakapan dan ketrampilan tertentu sesuai bidangnya dalam organisasi. Untuk mencapai itu setiap personil dapat meningkatkan job performance melalui latihan sesuai kebutuhan. Perancang melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan untuk mengetahui apakah seseorang dalam organisasi perlu mengikuti latihan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dibutuhkan berbagai sumber informasi dengan mengumpulkan data-data, menilai prestasi, pendapat supervisor, keluhan karyawan, dan pertemuan-pertemuan rutin. Agar informasi tersebut dapat lebih transparan perlu melakukan interview, observasi, penyebaran angket, dan melakukan tes sehingga kebutuhan pelatihan tersebut dapat teridentifikasi sedemikian rupa. Dari analisis informasi tersebut dapat diambil keputusan sebagai tindak lanjut dan identifikasi kebutuhan pelatihan.

e. Penentuan Tujuan Pelatihan

Tujuan adalah pernyataan tentang apa yang harus diselesaikan dari suatu aktivitas, dan bila ditinjau dari tujuan pelatihan dirumuskan berdasarkan daftar kebutuhan-kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Para ahli mengemukakan bahwa proses mengembangkan tujuan lebih penting dari pada hasil akhir penulisan tujuan tersebut. Untuk mengembangkan tujuan pelatihan dalam prosesnya perlu melibatkan orang-orang dan data-data yang lengkap. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan perancang dalam menentukan tujuan, yaitu: (a) Perancang harus menempatkan diri pada posisi yang tepat dan mampu memperhatikan tujuan yang ditetapkan, (b) Perancang mempertimbangkan tujuan-tujuan harus melihat kedepan dengan memperhatikan langkah-langkah CEM, (c) Mengambil keputusan dalam menentukan tujuan harus mencerminkan keragaman faktor-faktor seperti peserta pelatihan, organisasi, materi dan lain sebagainya, dan (d) Perancang memperhatikan tujuan secara spesifik untuk memudahkan evaluasi dan memberikan umpan balik.

Langkah yang ditempuh dalam menetapkan tujuan (*determine objective*). meliputi: (1) identifikasi unsur-unsur yang harus dipertimbangkan dalam penentuan tujuan khusus untuk program pelatihan dan untuk pengalaman pembelajaran individu,

dan (2) membuat daftar tujuan khusus program dan tujuan khusus pembelajaran berkaitan dengan rancangan yang disusun.

f. Penyusunan Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai suatu proses yang mencakup semua kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum memuat tiga hal penting yaitu *skill, knowledge, dan attitude*. Kurikulum yang disusun oleh perancang berhubungan dengan keterampilan, sikap, dan pengetahuan serta teori-teori belajar. Kurikulum tidak dapat disusun tanpa mempertimbangkan beberapa variabel yang berhubungan yang sulit ditetapkan secara khusus tetapi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap cara belajar yaitu: (1) Variabel peserta pelatihan. Perancang tidak dapat meninggalkan budaya Si belajar atau pengalaman sebelumnya, (2) Variabel instruktur. Perancang memandang bahwa instruktur merupakan hal yang mempengaruhi kurikulum.

g. Pemilihan Strategi Instruksional

Strategi merupakan suatu cara untuk mencapai beberapa tujuan yang dapat meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia. Setiap strategi atau teknik mempunyai kekhususan masing-masing oleh karena itu setiap Designer dan instruktur harus mampu menggunakan beberapa teknik penyajian untuk mencapai tujuan pengajaran.

Pemilihan strategi pengajaran berpengaruh pada desain pengajaran, oleh karena itu harus memperhatikan pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologi, administrasi, budaya, instruktur dan peserta pelatihan. Memilih strategi pengajaran juga harus disesuaikan dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar itu sendiri. Selektif terhadap strategi penyajian pelajaran adalah penting karena setiap strategi yang dicanangkan selalu memiliki keunggulan dan kelemahan, oleh karena itu perlu diperhitungkan mana lebih banyak keunggulan dan kelemahannya agar teknik penyajian dapat berlangsung efektif dan efisien serta bermanfaat bagi peserta dan organisasi tempatnya bekerja.

h. Penyediaan Sumberdaya Instruksional

Untuk menjamin agar program pelatihan yang telah dirancang dapat berjalan lancar, harus disediakan sumber daya instruksional. Adapun sumber daya ini terdiri dari sumber daya fisik seperti peralatan audio-visual (OHP, slide, VCD, LCD, dan sebagainya), peralatan laboratorium, bahan ajar, modul, *jobsheets*, dan manual-manual; sumber daya keuangan, yaitu mencakup biaya-biaya yang dibutuhkan untuk pelatihan, serta sumber daya manusia; pengelola, instruktur, laporan/teknisi, petugas perpustakaan, staf administrasi, dan konsultan.

Sumber-sumber instruksional diolah dengan membuat penjadwalan yang baik, bahan-bahan dan perlengkapan yang diperlukan, pembiayaan (*budget*) yang diperlukan, masukan dan evaluasi, dan umpan balik.

i. Pelaksanaan Pelatihan

Dalam melaksanakan pelatihan lebih dulu ditentukan siapa partisipan yang potensial untuk mengikuti program latihan. Untuk memutuskan siapa yang akan menjadi partisipan ada di tangan supervisor masing-masing oleh karena itu proses seleksinya juga perlu melibatkan supervisor sehingga yang diharapkan dapat terwujud. Adakalanya partisipan mendaftarkan diri sendiri untuk mengikuti latihan.

Pelaksanaan pelatihan memerlukan fasilitas, bahan, dan material untuk menjamin pelaksanaan pelatihan dengan baik. Jika fasilitas, bahan, dan material tersebut telah diletakkan pada tempat yang sebenarnya dan sesuai kebutuhan maka pelaksanaan pelatihan dapat mempersiapkan dan mematangkan jadwal pelaksanaan. Jadwal pelaksanaan memperlihatkan kesiapan instruktur dan memberikan materi apa, pada waktu kapan dan berapa jam waktu yang tersedia, dan siapa yang membuka acara. Hal-hal teknis semacam ini selalu dapat mengganggu jika tidak diperhitungkan secara cermat dan hati-hati. Pada saat program benar-benar dimulai instruktur harus siap menghadapi masalah-masalah yang muncul. Untuk beberapa program yang membuat instruktur berhalangan harus dapat di atasi dengan menjadwalkan kembali atau menggunakan alternatif instruktur pengganti. Jangan sampai dijumpai kekeliruan materi

pelatihan. Agar pelaksanaan lancar dan baik maka dibentuklah panitia yang terdiri atas ketua pelaksana dan stafnya yang dapat memotivasi peserta agar berkonsentrasi penuh pada pembelajaran.

Setelah program selesai dilaksanakan maka dilakukan evaluasi dan umpan balik dengan melakukan analisis terhadap program yang telah dilaksanakan. Dari hasil analisis diperoleh gambaran; apakah hasil pelatihan telah memecahkan masalah, atukah pelatihan perlu diulang. Bila perlu diupayakan modifikasi. Jika tidak perlu diulang, maka pelatihan tersebut telah berhasil dilaksanakan dan memperoleh kesepakatan dari orang-orang yang berkepentingan.

4.3. Model Sistem Pelatihan

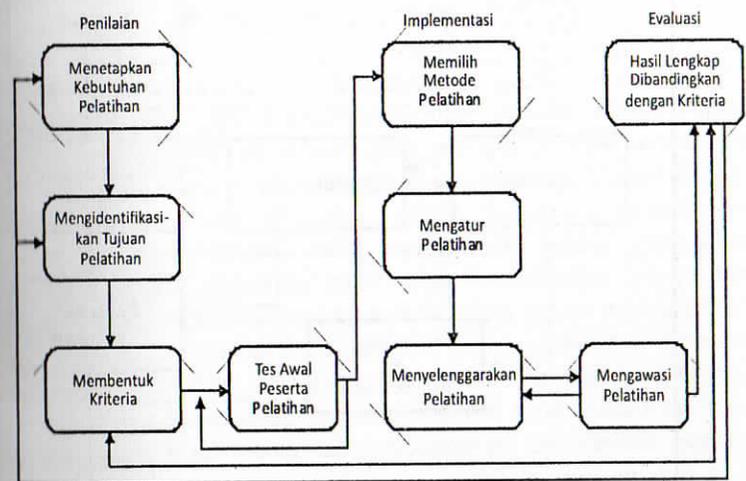
Mathis dan Jakson (2002) menunjukkan komponen-komponen yang relevan dari tiga tahap utama dalam sistem pelatihan: tahap penilaian awal, tahap implementasi, dan tahap evaluasi.

Tahap penilaian awal; dalam tahap penilaian awal ini perencanaan merupakan kebutuhan pelatihan dan merinci tujuan-tujuan dari usaha pelatihan tersebut. Melihat kompetensi guru dalam bidang pengajaran, seorang pemimpin mungkin menemukan bahwa kemampuan guru dalam proses belajar mengajar masih lemah dan mereka mendapatkan keuntungan dari adanya instruksi pada aspek-aspek ini. Tujuan pelatihan dalam peningkatan kompetensi tanpa hambatan dapat dibentuk dengan kriteria keberhasilan pelatihan dapat diukur, dan ini mencontohkan bagaimana tujuan tersebut dibuat secara spesifik.

Tahap implementasi, dengan menggunakan hasil penilaian di atas, implementasi dapat dimulai. Sebagai contoh, pimpinan dan spesialis pelatihan SDM dapat bekerjasama untuk menentukan bagaimana melatih guru untuk meningkatkan kemampuannya. Pemberian untuk instruksi, ruang kelas, materi, dan seterusnya harus dibuat pada tahap ini. Implementasi terjadi ketika pelatihan sudah benar-benar dilaksanakan.

Tahap evaluasi, tahap evaluasi sangat penting. Tahap ini memfokuskan seberapa baik pelatihan mencapai apa yang diharapkan oleh penyelenggara pelatihan. Mengawasi pelatihan

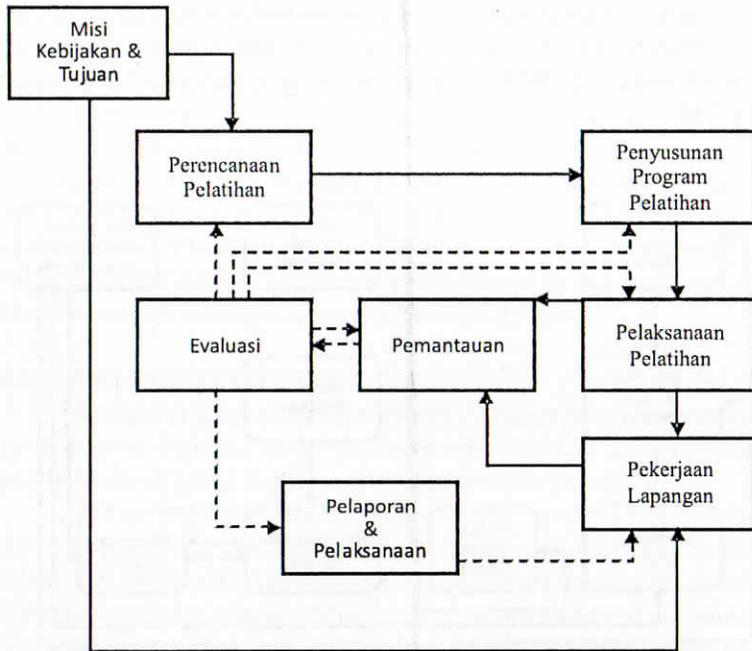
berfungsi sebagai jembatan antara tahap implementasi dan evaluasi dan menjadi umpan balik untuk menentukan tujuan pelatihan di masa mendatang. Berikut ini gambar model sistem pelatihan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Sistem Pelatihan (Sumber: Mathis dan Jakson (2002:20))

4.4. Model Manajemen Pelatihan Pendekatan Pelaksanaan Tugas

Keefektifan dan pemanfaatan guru yang telah menyelesaikan pelatihan tergantung dari beberapa faktor, yaitu; (1) kebijakan pengguna hasil pelatihan, (2) ketepatan penempatan hasil penelitian, (3) kesempatan mengembangkan pengetahuan/keterampilan, situasi dan kondisi, (4) metode, standar dan prosedur kerja, dan (5) standar mutu dan waktu pelaksanaan tugas (Sonhadji, 2001). Adapun diagram aliran manajemen program pelatihan dengan menggunakan pendekatan pelaksanaan tugas dapat divisualisasikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Manajemen Pelatihan dengan Pendekatan Pelaksanaan Tugas
Diadaptasi dari Sugiri (dalam Sonhadji, 2001).

Model manajemen pelatihan pendekatan pelaksanaan tugas yang diperkenalkan oleh Sugiri (dalam Sonhadji 2001), untuk peningkatan kualitas pegawai karyawan melalui komponen-komponen sistem model pelatihan, terdiri dari: (a) pemahaman misi, kebijakan, dan tujuan organisasi pelatihan, (b) perencanaan pelatihan, (c) penyusunan program pelatihan, (d) pelaksanaan pelatihan, (e) metode pelatihan, (f) evaluasi, dan (g) pemantauan dan pekerjaan lapangan. Setiap organisasi pelatihan dibentuk pasti mempunyai misi, kebijakan, dan tujuan kegiatan. Sehubungan dengan itu setiap penyelenggaraan kegiatan perlu dipahami dan dikenali dengan baik dari misi, kebijakan, maupun tujuan organisasi pelatihan.

1. Perencanaan Pelatihan

Perencanaan adalah menetapkan (*set*) tujuan (*goals and objectives*) yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Dalam manajemen pelatihan, penetapan tujuan merupakan kegiatan yang sangat berat karena pelatihan adalah kegiatan yang "memproses" manusia untuk kepentingan masa depan yang belum diketahui secara pasti. Tujuan yang akan dicapai oleh kegiatan pelatihan merupakan titik yang terus bergerak. Target, kriteria pencapaian, dan cara mengukurnya bisa bersifat relatif. Tujuan utama perencanaan pelatihan ialah mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan pada suatu kegiatan organisasi atau dikenal dengan istilah *training needs* (Sonhadji, 2001). Selain itu, perencanaan dapat diartikan sebagai usaha merumuskan tujuan yang akan dicapai, dengan demikian tolok ukur keberhasilan yang akan dicapai dapat dirumuskan, dan akan berguna dalam evaluasi hasil pelatihan masa mendatang. Dengan perencanaan dapat dirumuskan spesifikasi pelatihan, selanjutnya dijabarkan ke dalam jenis-jenis pelatihan ini dirumuskan modul-modulnya serta kurikulum yang menyangkut: materi atau isi pembelajaran, persyaratan peserta, penentuan pengajaran, metode, media, sarana, dan sumber daya yang diperlukan.

2. Penyusunan Program Pelatihan

Istilah "program" sering digunakan dalam perencanaan. Dalam konteks ini program diartikan suatu rencana komprehensif yang komitmen penggunaan sumber daya dalam pola terintegrasi serta urutan tindakan kegiatan yang dijadwalkan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sonhadji, 2001). Hamalik (2001) mengemukakan bahwa program pelatihan merupakan suatu pegangan yang penting dalam rangka pelaksanaan kegiatan pelatihan. Untuk merealisasikan program pelatihan, menurut Torrington (1994:277), ada empat langkah langkah yang mesti dilakukan; yaitu "(1) *identify training needs* (mengidentifikasi kebutuhan pelatihan), (2) *define training objectives* (mendefinisikan tujuan pelatihan), (3) *choose training methods* (memilih metode pelatihan), and (4) *evaluate training results* (mengevaluasi hasil-hasil dari pelatihan)". Program

tidak hanya memberi acuan, melainkan juga menjadi patokan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pelatihan. Itu sebabnya, desain dan perencanaan suatu program pelatihan sebaiknya dilakukan oleh ahli dalam bidangnya dan bertitik tolak pada kebijakan yang digariskan (apa, siapa, bilamana, dan di mana) kegiatan akan dilaksanakan, kemudian dialokasikan sumber daya/dananya. Untuk dapat menyusun program pelatihan, harus diketahui terlebih dahulu jenis-jenis paket pelatihan yang telah direncanakan, materi/silabus, peserta, pengajar dan metode pembelajaran serta sarana yang diperlukan.

3. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan (*training*) pada dasarnya merupakan suatu proses pembelajaran, sehingga pelaksanaannya memiliki tahapan-tahapan tertentu yang harus dilalui. Sonhadji (2001) mengemukakan bahwa pada dasarnya pelaksanaan pelatihan adalah mempertemukan peserta dengan pengajar yang dibatasi oleh materi kurikulum/silabus dengan metode dan media tertentu yang ditunjang dengan sarana dan sumberdaya dengan aspek legalitas dan keuangan. Jadi, proses pelatihan dapat berjalan dengan baik, apabila ada: (1) materi/silabus, (2) peserta, (3) pengajar, (4) metode/media, (5) sarana (fasilitas, ruang kelas, asrama, lapangan praktik, dan peralatan peraga), dan (6) sumber daya yang terdiri dari uang, material, peralatan, pelaksana pelatihan dan metode penyelenggaraan pelatihan. Pengajar/tutor tidak selalu muncul di hadapan peserta secara fisik, apabila pelatihan dilaksanakan dengan metode mengajar sendiri (*self instruction*).

Satuan acara pelatihan hanya merupakan pedoman umum, dengan memodifikasi yang dilakukan oleh para instruktur dalam situasi pembelajaran yang aktual. Dalam pelaksanaan pelatihan terdapat enam langkah, yaitu; (1) seleksi peserta pelatihan, (2) penggunaan fasilitas, peralatan, dan bahan-bahan pelatihan, (3) pembukaan pelatihan, (4) operasionalisasi pelatihan, (5) evaluasi pelatihan, dan (6) penutupan pelatihan.

4. Metode Pelatihan

Pelatihan (*training*) pada dasarnya merupakan proses pembelajaran. Pont (1991:1) mengungkapkan "*the learning process*

is at the core of training and the ways of and opportunities for, learning are numerous and varied". Artinya, proses pembelajaran adalah inti dari pelatihan, dan cara serta peluang yang tersedia bagi pembelajaran adalah sangat banyak dan bermacam-macam. Karena *training* merupakan proses pembelajaran, maka tingkat keberhasilan pelaksanaan *training* ditentukan oleh banyak faktor, di antaranya adalah metode *training* yang dipergunakan. Leap (1990) menyatakan bahwa suatu tujuan *training* ditetapkan, maka seharusnya ditentukan metode atau teknik dan orang-orang (personil) yang digunakan, karena keputusan ini dapat berpengaruh langsung terhadap pencapaian tujuan tersebut. Banyak pandangan yang diberikan oleh para ahli, baik pendekatan *on the job* (pelatihan yang diberikan kepada peserta pada saat yang bersamaan dimana peserta mengerjakan pekerjaannya) maupun *off the job* (pelatihan yang diberikan pada kesempatan khusus dimana peserta pelatihan meluangkan waktu untuk berhenti dari pekerjaannya dan mengikuti pelatihan). Pada saat tujuan telah ditetapkan, pelatihan yang sebenarnya dapat dimulai.

a. Metode Pelatihan dengan Pendekatan *On The Job Training* (OJT)

On the job training merupakan pemberian pelatihan di dalam kerja, terutama bagi pekerja yang baru diangkat oleh supervisor atau teman sejawat senior. Biasanya, supervisor atau teman sejawat senior diminta untuk melatih pekerjaannya. Peserta pelatihan diharapkan belajar dengan mengamati supervisi atau teman sejawat dan bekerja dengan peralatan aktual dan bahan-bahan yang dipergunakan setelah *on the job training* selesai (Sonhadji, 2002). Menurut Torrington (1994) *on the job training* merupakan pemberian pelatihan di tempat kerja dan sangat luas untuk digunakan. Para karyawan banyak belajar dari percobaan dan kesalahan. Sedangkan Mathis dan Jakson (2002) dan Torrington (1994) menyatakan bahwa *on the job training* cenderung dipandang sebagai hal yang sangat aplikatif untuk pekerjaan, menghemat biaya dalam mengirim karyawan untuk pelatihan, dan terkadang dapat terhindar untuk biaya pelatih dari luar. Keuntungan dari *on the job training* antara lain tidak memerlukan fasilitas khusus dan peserta pelatihan segera dapat terlibat dalam

kerja produktif secara langsung. Selanjutnya, Buford dan Bedeian (dalam Sonhadji, 2002) membagi empat langkah dalam *on the job training*, yaitu; persiapan pelatihan, penyajian materi, pelaksanaan uji coba, dan tindak lanjut.

b. Metode Pelatihan dengan Pendekatan *Off The Job Training* (OJT)

Off the job training merupakan pemberian pelatihan di luar lokasi kerja. Mathis dan Jakson (2002) dan Torrington (1994) mengemukakan empat alasan munculnya *off the job training*, yaitu; (1) lebih murah bagi pengusaha untuk menggunakan pelatih dari luar dalam menyelenggarakan pelatihan di tempat di mana sarana pelatihan terbatas, (2) mungkin waktunya tidak memadai untuk persiapan pengadaan materi pelatihan internal, (3) staf sumber daya manusia mungkin tidak memiliki tingkat keahlian yang dibutuhkan untuk materi pelatihan, dan (4) ada beberapa keuntungan di mana para karyawan berinteraksi dengan para manajer/pimpinan dan rekan sejawat dari instansi/lembaga lain dalam suatu program pelatihan yang dilaksanakan di luar. Metode pelatihan (*training*) dengan pendekatan *off the job training* dapat dipilih dan digunakan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran yang ingin dilaksanakan. Metode pelatihan meliputi: metode ceramah, metode diskusi (*conference or discussion*), metode studi kasus (*case study*), metode bermain peran (*role playing*), metode simulasi (*simulation*), dan pengajaran terprogram (*programed instruction*).

5. Evaluasi Pelatihan

Setiap kegiatan pelatihan (*training*) memiliki suatu tujuan tertentu. Oleh sebab itu harus memiliki suatu ukuran dan dilakukan evaluasi atas kegiatan tersebut. Dengan melakukan suatu evaluasi, maka dapat diketahui tingkat keberhasilannya dan digunakan sebagai informasi untuk perbaikan kegiatan selanjutnya. Seperti yang dinyatakan Mondy (1990) bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu pelatihan. Sehubungan dengan hal itu dalam bagian ini akan dibahas: pengertian evaluasi dan tingkatan evaluasi.

a. Pengertian Evaluasi

Dalam kaitannya dengan pelatihan (*training*), Pont (1991) menjelaskan evaluasi sebagai kumpulan gambaran dan keputusan informasi penting untuk membuat keputusan pelatihan yang efektif hubungannya dengan pemilihan, adopsi, nilai dan modifikasi beberapa aktivitas pengajaran. Menurut Pont (1991) evaluasi memiliki empat tujuan, yaitu: (1) memberikan umpan balik bagaimana sebaiknya dalam melakukan pelatihan, (2) meningkatkan pengetahuan, prinsip-prinsip, dan pelaksanaan pelatihan, (3) mengukur mengefektifkan transfer belajar, dan (4) menghubungkan kebijakan dan pelaksanaan pelatihan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keefektifan transfer belajar sesuai dengan kebutuhan para peserta untuk melaksanakan tugasnya di lembaga pendidikan.

b. Tingkatan Evaluasi Pelatihan

Evaluasi berarti penilaian. Mengevaluasi pelatihan berarti mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan pelatihan. Penilaian terhadap pelaksanaan pelatihan diperlukan berbagai perangkat konsep, seperti: (1) ukuran keberhasilan, dan (2) tingkatan evaluasi pelatihan. Kaitannya dengan ukuran keberhasilan, menurut Pace, Smith, dan Mill (1991) terdapat tiga *outcome* (hasil) yang secara khusus diukur untuk menentukan dampak pelatihan para peserta, yaitu: (1) *trainee satisfaction* (kepuasan kerja), (2) *amount of information gained* (jumlah informasi yang diperoleh), dan (3) *new skill acquired* (keterampilan baru yang diperoleh). Pertama; *trainee satisfaction* di sini tingkat keberhasilan pelatihan diukur dari tinggi rendahnya tingkat kepuasan peserta atas seluruh kegiatan dalam pelatihan yang diikuti, seperti: materi, pengajaran, sarana, dan lainnya. Kedua; *amount of information gained*, di sini tingkat keberhasilan pelatihan diukur dari banyaknya informasi yang diperoleh peserta dan kegiatan pelatihan yang diikuti. Ketiga; keterampilan yang baru diperoleh (*new skill acquired*), di sini tingkat keberhasilan pelatihan diukur dari banyaknya keterampilan baru yang diperoleh peserta pelatihan.

Dalam kaitannya dengan tingkat evaluasi terhadap pelatihan, terdapat tiga topik yang menarik dalam bidang pengembangan sumber daya manusia (HRD), yaitu evaluasi, pelatihan yang

berorientasi pada hasil, dan kontribusi terhadap pengembangan organisasi (Sonhadji, 2002). Hal ini, karena semakin banyaknya tuntutan terhadap hasil program-program pengembangan sumber daya manusia. Bagian pelatihan dan pengembangan (T&D) berusaha memenuhi tuntutan agar dapat memberikan kontribusi oleh partisipan yang menginginkan program yang membawa hasil.

Untuk mengevaluasi hasil pelatihan, Philip (dalam Sonhaji, 2002) mengidentifikasi bentuk-bentuk instrumen evaluasi antara lain; kuesioner, survei sikap tes, wawancara, kelompok fokus, observasi, dan rekaman performasi. Pemilihan bentuk instrumen ini atas dasar bidang kemampuan yang akan diukur. Di samping itu, faktor-faktor lain seperti kemudahan melaksanakan, kesederhanaan untuk instrumen, dan keekonomisan perlu juga dipertimbangkan.

6. Pemantauan dan Pekerjaan Lapangan

Pemantauan dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan dan untuk mengetahui sejauhmana hasil pelatihan dimanfaatkan oleh lembaga pengirim/skolah dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Kegiatan pemantauan meliputi pencatatan, pengukuran perbandingan, analisis dan pelaporan. Dengan pemantauan dapat diketahui jumlah hasil pelatihan, berasal dari mana, dan tiap-tiap peserta pelatihan akan diketahui data personalia seperti nama, umur, pendidikan terakhir, status kepegawaian, pengalaman kerja, jabatan dan lain-lainnya Selanjutnya dimasukkan dalam bank data (*trainee records*). Hasil pemantauan akan sangat berguna untuk kegiatan berikutnya yaitu evaluasi pelatihan, perencanaan dan penyusunan program yang akan datang.

BAB IV

PROSEDUR PENYUSUNAN PROGRAM PELATIHAN TARI NUSANTARA

Untuk menjamin efektivitas dan efisiensi kegiatan pelatihan, tentunya diperlukan kegiatan pengelolaan (manajemen) yang profesional. Ditengarai belum ada buku pedoman pelatihan seni tari Nusantara. Oleh karena itu dipandang perlu untuk menyusun pedoman pelatihan seni tari Nusantara yang dapat dijadikan panduan dalam penyelenggaraan program pelatihan. Pedoman pelatihan ini menjabarkan beberapa langkah strategis dan sistematis dalam mengelola program pelatihan guru seni tari, mulai dari peninjauan kebutuhan pelatihan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi pelatihan.

Langkah 1: Identifikasi Kebutuhan Organisasi

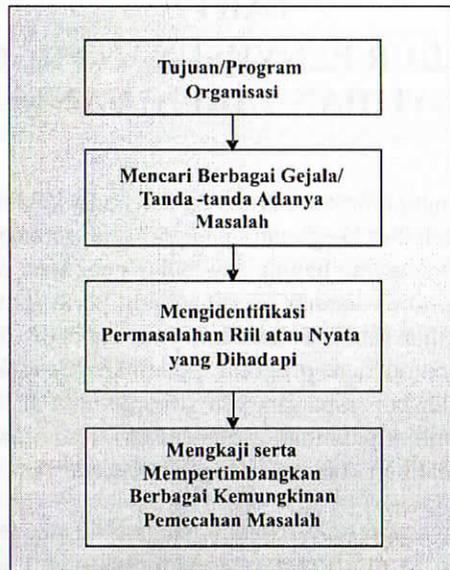
Kebutuhan pada tingkat organisasi, yang dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan mana dalam organisasi yang dianggap lebih penting. Pertanyaan yang muncul sehubungan dengan kebutuhan lembaga yaitu mencoba untuk membandingkan "capaian lembaga" dengan "tujuan yang diharapkan". Kelemahan apa yang ditemukan sehingga tujuan lembaga tidak tercapai.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis kebutuhan pada tingkat organisasi adalah

- Langkah pertama, mencari dan menemukan berbagai gejala atau tanda-tanda adanya masalah dan indikator-indikator suatu masalah.

- Langkah kedua, mengidentifikasi permasalahan riil atau nyata yang dihadapi dan hal ini kemungkinan tergantung pada sumberdaya yang tersedia.
- Langkah ketiga adalah mengkaji serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi.

**BAGAN ALIR
ANALISIS KEBUTUHAN ORGANISASI**



Gambar 1 Bagan Alir Analisa Kebutuhan Organisasi

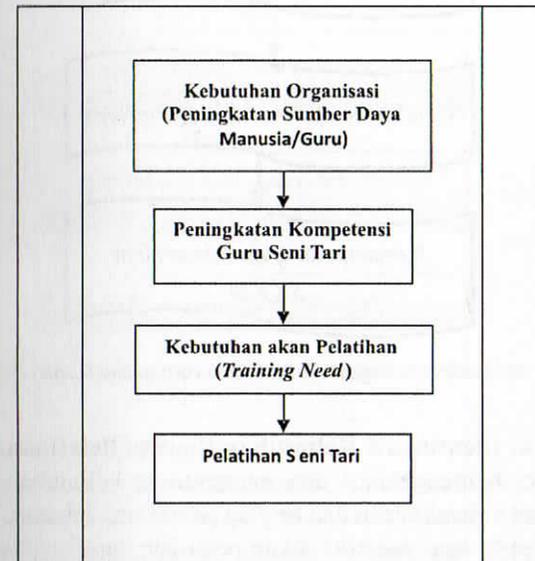
Langkah 2: Evaluasi dan Umpan Balik

Setelah langkah identifikasi kebutuhan organisasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah evaluasi dan umpan balik. Pada langkah ini adanya komitmen berbagai pihak terkait terhadap langkah langkah yang diperlukan dalam memecahkan masalah. Disinilah letak keterlibatan semua pihak dalam proses identifikasi kebutuhan pelatihan.

Keberhasilan suatu pelatihan salah satu ditentukan oleh kesesuaian antara pelatihan dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Kesesuaian dimaksud terutama dalam hubungan dengan materi, metode dan strategi pelatihan. Sedangkan, kebutuhan pelatihan mengacu permasalahan peserta pelatihan yang akan dijawab melalui pelatihan. Untuk itulah maka pelatihan harus dirancang berdasarkan kebutuhan sehingga dapat menjawab kebutuhan peserta pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

**BAGAN ALIR
EVALUASI DAN UMPAN BALIK**

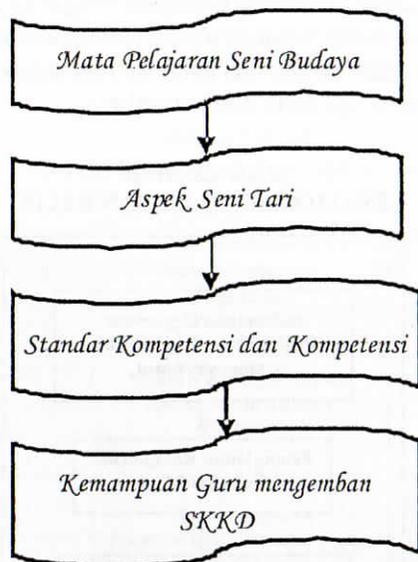


Gambar 2 Bagan Alir Evaluasi dan Umpan Balik

Langkah 3: Penetapan Performansi Kerja

Penetapan Performansi Kerja (*specify job performance*) membutuhkan kemampuan dari seseorang untuk memenuhi spesifik pekerjaan itu. Dalam hal ini guru sebagai tenaga profesional seharusnya memiliki kemampuan atau kompetensi yang memadai sehingga guru dapat mengajar dengan baik. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan (kompetensi) guru dapat dilakukan melalui pelatihan.

**BAGAN ALIR
PENETAPAN PERFORMANSI KERJA**



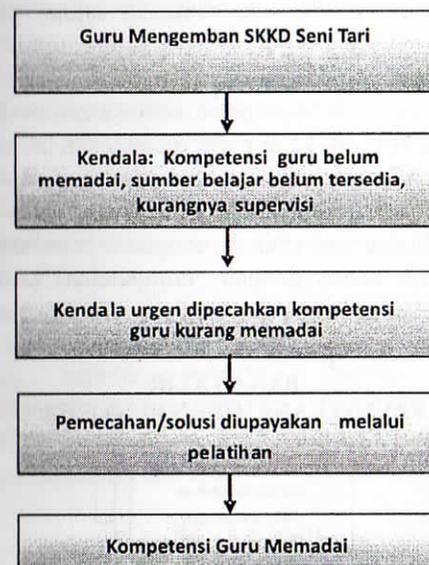
Gambar 3 Bagan Alir Penetapan Performansi Kerja

Langkah 4: Identifikasi Kebutuhan Peserta Pelatihan.

Setelah mengetahui dan menentukan kebutuhan pelatihan pada tingkat kelembagaan dan tingkat posisi atau jabatan, kemudian menentukan “siapa” membutuhkan pelatihan “apa”, yaitu mencoba untuk menemukan adanya penyimpangan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada setiap individu orang.

Komponen ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan bagi calon peserta pelatihan yang sedang melaksanakan pekerjaan yang telah ditentukan.

**BAGAN ALIR
IDENTIFIKASI KEBUTUHAN PESERTA PELATIHAN**



Gambar 4 Bagan Alir Identifikasi Kebutuhan Peserta Pelatihan

Langkah 5: Penentuan Tujuan Pelatihan

Langkah selanjutnya setelah melakukan identifikasi kebutuhan pelatihan, data yang terkumpul dianalisis, untuk mengetahui dan menemukan secara tepat adanya “kekurangan pengetahuan, keterampilan dan sikap” yang diharapkan, adalah merumuskan tujuan pelatihan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar tujuan pelatihan adalah memenuhi “kekurangan pengetahuan, keterampilan dan sikap” yang diharapkan atau adanya kebutuhan pelatihan. Inilah dasar penting dari seluruh isi program pelatihan.

Tujuan Pelatihan merupakan suatu rumusan pernyataan yang mengidentifikasi secara jelas dan tepat “apa yang harus dilakukan” dengan “kualitas tertentu” dan “jangka waktu” yang dibutuhkan untuk menyelesaikan “apa yang harus dilakukan” tersebut atau dalam suatu kondisi tertentu. Makin jelas dan makin tepat rumusan tujuan pelatihan tersebut makin mudah untuk melakukan evaluasi.

Dalam menyusun dan merumuskan tujuan pelatihan dapat disusun

- **Tujuan Umum;** merupakan rumusan tujuan pelatihan yang bersifat umum yang diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi pencapaian tujuan lembaga atau tujuan instansi.
- **Tujuan Khusus;** yaitu merupakan rumusan tujuan pelatihan yang lebih bersifat spesifik yang perlu dicapai setelah menyelesaikan seluruh pokok bahasan atau materi pelatihan. Rumusan Tujuan Pelatihan Khusus lebih menekankan pada perubahan perilaku yang dapat diobservasi setelah mengikuti pelatihan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan “kompetensi” yang diharapkan dalam menjalankan tugas dan fungsi sosial peserta pelatihan.

BAGAN ALIR PENENTUAN TUJUAN PELATIHAN



Gambar 5 Bagan Alir Penentuan Tujuan Pelatihan

Langkah 6: Penyusunan Kurikulum

Setelah mengetahui tujuan pelatihan, maka langkah selanjutnya adalah menentukan “isi atau materi pelatihan”. Penyusunan kurikulum pelatihan adalah mengembangkan butir-butir materi yang harus dipelajari agar dapat mencapai tujuan pelatihan

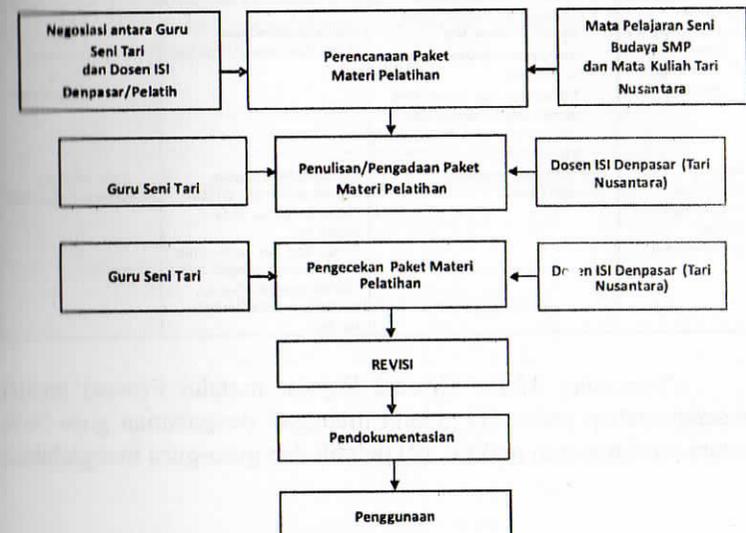
yang telah ditetapkan. Pada dasarnya tujuan pelatihan dapat dibedakan dalam 3 (tiga) kategori pokok domain, yang meliputi:

- **Cognitive** (Pengetahuan) Domain, adalah tujuan pelatihan yang berkaitan dengan pengetahuan.
- **Affective** (Sikap) Domain, adalah tujuan pelatihan yang berkaitan dengan sikap dan tingkah laku,
- **Psychomotor** (Keterampilan) Domain yaitu tujuan pelatihan yang berkaitan dengan keterampilan.

Langkah-langkah penting di dalam menyusun kurikulum adalah sebagai berikut:

- Kebutuhan Pelatihan.
- Penyusunan materi atau isi pelatihan hendaknya mengandung tiga domain tujuan pelatihan.
- Partisipasi peserta pelatihan dalam menyusun dan mengembangkan materi pelatihan.
- Ketersediaan sumberdaya, baik yang menyangkut pelatih atau fasilitator, keuangan dan waktu yang tersedia.

BAGAN ALIR PENYIAPAN MATERI PELATIHAN



Gambar 6 Bagan Alir Penyusunan Materi Pelatihan

Langkah 7: Pemilihan Strategi Instruksional

Pemilihan strategi pelatihan harus dipilih secara tepat sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta pelatihan. Strategi pelatihan ini harus tercermin dalam Satuan Acara Pelatihan/ Pembelajaran (SAP) atau sering disebut (*Lesson Plan*). Strategi yang digunakan untuk melatih seni tari adalah strategi *Component Display Theory (CDT)* dan *Processing Model*. Strategi *Component Display Theory (CDT)* terdiri atas tiga tahap yaitu: (1) *presenting the content* (pemberian materi), (2) *providing practice* (penyediaan kesempatan praktik), dan (3) *testing or evaluating learner performance* (penilaian atau evaluasi proses dan produk).

Implementasi tahapan-tahapan tersebut dalam melatih seni tari Nusantara dapat disajikan pada tabel berikut.

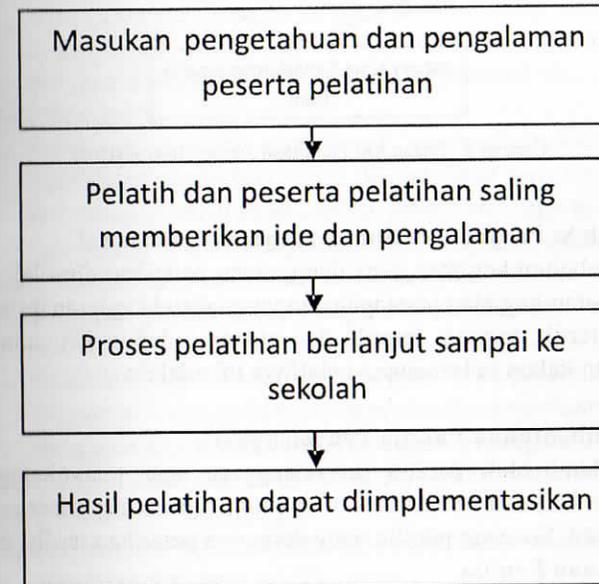
Tabel 1 Tahapan Latihan Tari Nusantara

Strategi/ Materi	Aktivitas/Kegiatan		Alat Bantu
	Nara Sumber	Peserta Pelatihan	
Pendahuluan (<i>presenting the content</i>)	<ul style="list-style-type: none"> Menyampaikan materi/teori tari Menjelaskan jenis sikap dan gerak tari Menjelaskan jenis ragam tari 	Mendengarkan/mencatat	Panduan materi VCD
Penyajian 1. <i>presenting the content</i> 2. <i>providing practice</i>	<ul style="list-style-type: none"> Mendemonstrasikan jenis sikap dan gerak tari Mendemonstrasikan jenis ragam tari Melatihkan tari secara utuh sesuai dengan tempo dan ritmenya dengan musik iringan tari 	Memperhatikan dan menirukan/mempraktekkan	<ul style="list-style-type: none"> VCD Tape recorder Musik iringan tari
Penutup (<i>testing or evaluating learner performance</i>)	Memberikan penilaian/mengevaluasi	Menampilkan bagian-bagian tari sesuai dengan sikap dan gerak serta ragam tari Menarikan tari secara utuh dengan musik iringan tari (secara mandiri, tanpa bimbingan pelatih/nara sumber)	<ul style="list-style-type: none"> Tape recorder Musik iringan tari

Processing Model (Model Belajar melalui Proses) terdiri beberapa tahap yaitu: (1) pelatih menggali pengalaman guru baik secara teori maupun praktik, (2) pelatih dan guru-guru mengadakan

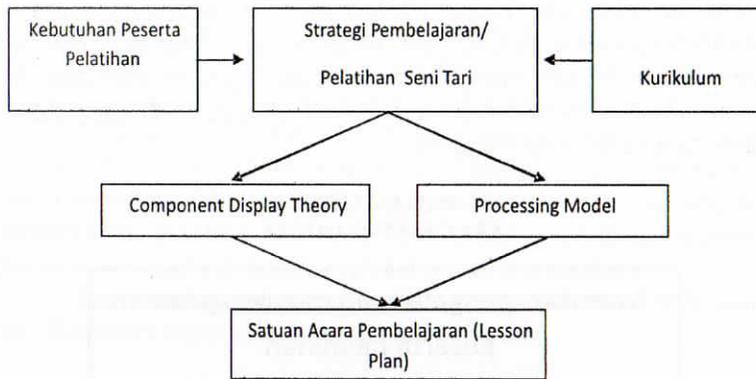
diskusi, saling memberikan ide-ide dan pengalaman-pengalaman dalam pelatihan, (3) proses pelatihan bukan hanya dalam ruangan pelatihan, tetapi juga di dalam ruangan kelas setelah peserta pelatihan kembali ke sekolahnya, dan (4) model ini tetap terus memberikan kesempatan sebagai ajang pelatihan sesudah peserta pelatihan itu menyelesaikan pelatihannya dan terus dilaksanakan di masyarakat dimana guru tersebut mengajar.

BAGAN ALIR
PROCESSING MODEL



Gambar 7 Bagan Alir Processing Model

**BAGAN ALIR
PEMILIHAN STRATEGI INSTRUKSIONAL**



Gambar 8 Bagan Alir Pemilihan Strategi Instruksional

Langkah 8: Penyediaan Sumberdaya Instruksional

Sebelum kegiatan penyelenggaraan pelatihan dimulai, sudah ada kegiatan-kegiatan persiapan dengan maksud kegiatan terlaksana dengan tertib, terarah, terpola dan efisien, adapun kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah:

a. Pembentukan Panitia Penyelenggara

Membentuk panitia penyelenggara agar penyelenggaraan pelatihan berjalan lancar dan memenuhi tujuan dan sasaran yang diharapkan. Susunan panitia penyelenggara pelatihan terdiri dari:

I. Susunan Panitia

- a. Pelindung
- b. Pengarah
- c. Ketua dan Wakil Penyelenggara Pelatihan
- d. Sekretaris
- e. Seksi Keuangan
- f. Seksi Akomodasi/Konsumsi/Perlengkapan
- g. Seksi Kesekretariatan/Laporan

II. Tugas dan Tanggung Jawab Panitia

1. Pengarah, memberikan pengarahan/bimbingan/petunjuk untuk kelancaran pelaksanaan pelatihan.
2. Ketua dan Wakil Ketua Penyelenggara Pelatihan
 - a. Bertanggungjawab terhadap kelancaran penyelenggaraan pelatihan baik yang menyangkut masalah administrasi maupun teknis.
 - b. Pada akhir pelatihan Ketua Panitia Penyelenggara melaporkan tentang pelaksanaan pelatihan.
3. Sekretaris
 - a. Bertanggungjawab atas kelancaran surat-surat antara lain: surat undangan, surat ijin serta laporan dan lain-lain.
 - b. Mengkoordinasikan tugas-tugas kesekretariatan.
4. Seksi Keuangan
 - a. Bertanggungjawab atas biaya yang digunakan untuk kepentingan pelatihan sesuai dengan dana yang tersedia.
 - b. Menyiapkan dan menyelesaikan Surat Pertanggung Jawaban (SPJ) untuk segala pengeluaran/pembiayaan pelatihan.
5. Seksi Akomodasi/Konsumsi/Perlengkapan

Bertanggung jawab atas pelayanan akomodasi, konsumsi, yaitu:

 - a. Menerima dan mengatur penempatan para peserta.
 - b. Mengatur ruang pelatihan sesuai dengan keperluan.
 - c. Mengatur konsumsi selama pelatihan berlangsung
 - d. Menyediakan sound sistem, OHP, LCD dan lain-lain.
6. Seksi Akademik/Persidangan

Bertanggung jawab atas kelancaran pelatihan, antara lain:

 - a. Menghubungi para pelatih
 - b. Menyusun dan mengatur jadwal pelatihan,
 - c. Mengkoordinasikan bahan-bahan pelatihan dan alat-alat yang diperlukan untuk kegiatan pelatihan.
7. Seksi Kesekretariatan/Laporan

Bertanggung jawab atas kelancaran tugas kesekretariatan, antara lain:

 1. Mengatur dan menyiapkan bahan-bahan pelatihan, melaksanakan pengetikan dan penggandaan surat-surat dan lain-lain untuk keperluan pelatihan.

2. Mengatur, menyiapkan arsip surat-surat dan bahan pelatihan.
3. Menyiapkan dan menggandakan laporan hasil pelatihan.

b. Pemanggilan Peserta Pelatihan

Permohonan peserta pelatihan ditujukan ke Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten untuk diteruskan ke sekolah-sekolah, dalam surat permohonan itu telah tersirat: (1) Jenis Pelatihan, (2) Waktu (lama, tanggal penyelenggaraan), (3) Tempat Pelaksanaan.

c. Penunjukan Tim pelatihan

Penunjukkan atau pemilihan tim pelatihan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan, dimaksudkan untuk mendapatkan tenaga pelatih sesuai dengan materi/isi tiap mata pelajaran/bahasan yang akan disampaikan. Selanjutnya mengajukan permohonan kesediaan untuk memberi pelatihan pada instansi atau lembaga asal pelatih. Dalam surat permohonan bantuan tenaga antara lain berisi informasi: (1) Nama pelatihan, (2) Tanggal penyelenggaraan, (3) Tempat penyelenggaraan.

d. Penyediaan sarana-prasarana pelatihan

Untuk menjamin agar program pelatihan yang telah dirancang dapat berjalan lancar, harus disediakan sarana-prasarana untuk menunjang pelatihan. Sarana-prasarana yang perlu disiapkan terdiri dari peralatan audio-visual (slide, VCD tari, LCD, tape recorder, kaset tari, kamera), dan dokumen administrasi yang diperlukan. Dokumen yang dimaksud antara lain: biodata peserta, daftar hadir peserta, biodata pelatih, daftar hadir pelatih, daftar hadir panitia, surat pemanggilan peserta, surat pemberitahuan selesai mengikuti pelatihan, surat permohonan melatih kepada lembaga/instansi dimana pelatih yang dimaksud berasal, surat undangan rapat panitia, surat undangan pembukaan dan penutupan pelatihan, susunan acara pembukaan dan penutupan pelatihan dan surat tugas menjadi panitia pelatihan.

e. Pembiayaan

Pembiayaan dalam penyelenggaraan pelatihan bersumber dari dana pemerintah, swadana MGMP Seni Budaya dan sekolah pengirim peserta pelatihan.

f. Tempat dan waktu

Supaya pelatihan ini menjadi bermakna maka jadwal pelatihan perlu disusun sedemikian rupa sehingga para peserta memiliki kesempatan untuk menyerap materi pelatihan dengan baik. Waktu pelatihan dipilih pada saat "hari kerja" formal, mengingat bahwa pelatihan tersebut merupakan kegiatan kelembagaan.

Langkah 9: Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan menjadi bagian utama dan program pelatihan secara keseluruhan. Pelaksanaan pelatihan adalah mempertemukan peserta dengan pelatih yang dibatasi oleh materi kurikulum/silabus dengan metode, strategi dan media tertentu. Pelaksanaan pelatihan ini sangat dipengaruhi oleh kualitas pelatih/pemateri, materi pelatihan, dan alokasi waktu pelatihan. Sebelum acara pembukaan perlu dilakukan persiapan ruangan acara pembukaan yang akan berlangsung, pengecekan sarana pendukung, menentukan MC, pelapor kegiatan, susunan acara serta menetapkan pihak-pihak yang akan diundang dan menentukan siapa yang akan membuka pelatihan tersebut. Setelah berakhir pelaksanaan pelatihan dilakukan evaluasi/penilaian terhadap hasil dan program pelatihan. Penilaian terhadap hasil dilakukan oleh pelatih terhadap peserta dalam bentuk tes praktik (unjuk kerja) dalam penguasaan materi tari meliputi (1) aspek bentuk yang terdiri dari sikap tubuh, teknik bergerak, penguasaan bentuk/struktur, dan stamina, (2) aspek isi yang terdiri dari penghayatan terhadap tema dan penjiwaan gerak, dan (3) aspek penampilan yang terdiri dari keutuhan penampilan.

Penilaian unjuk kerja (penguasaan materi) dihitung dengan rumus:

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\sum \text{Skor}}{n}$$

Keterangan:

Σ = jumlah

n = jumlah aspek tari yang dinilai

Nilai akhir dapat dikonversikan ke dalam skala kualitas sebagai berikut:

- Amat baik (A) = 85-100 (Menguasai bentuk, isi, dan penampilan tari)
- Baik (B) = 75-<85 (Bentuk tari dikuasai, tetapi isi tari belum dikuasai)
- Cukup (C) = 65-<75 (Hanya menonjol /unggul pada salah satu unsur tari)
- Kurang (D) = 55-<65 (Unsur-unsur tari kurang dikuasai)
- Sangat kurang (E) = <55 (Unsur-unsur tari sangat kurang dikuasai)

Sedangkan penilaian terhadap program pelatihan meliputi:

(1) *Kegunaan* pelatihan mengacu pada seberapa besar materi yang dikembangkan memberi manfaat bagi guru dan siswa, (2) *Kelayakan* pelatihan mengacu pada seberapa besar realitis dan seberapa hemat bila pelatihan seni tari ini diimplementasikan di sekolah menengah tingkat pertama, (3) *Ketepatan* pelatihan mengacu pada seberapa tepat pelatihan memenuhi kebutuhan guru.

Instrumen yang digunakan untuk penilaian program pelatihan ini adalah angket dan pemberian komentar dan saran dari responden.

Dalam mengambil keputusan mengenai layak tidaknya produk pengembangan ini, maka digunakan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Skor (%)	Kriteria	Kategori
80 - 100	Sangat Layak	Tidak perlu direvisi
66 - 79	Layak	Tidak perlu direvisi
56 - 65	Kurang Layak	Direvisi
0 - 55	Sangat Tidak Layak	Direvisi

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase dari masing-masing subjek adalah:

$$\text{Persentase} = \frac{\Sigma(\text{jawaban} \times \text{bobot tiap pilihan})}{n \times \text{bobot tertinggi}} \times 100\%$$

Σ = jumlah

n = jumlah seluruh item angket

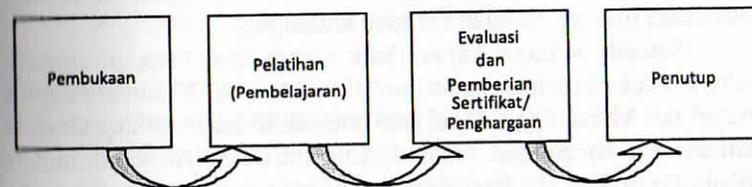
Selanjutnya untuk menghitung persentase keseluruhan subjek digunakan rumus:

$$\text{Persentase} = F : N$$

F adalah jumlah persentase keseluruhan subjek dan N adalah banyaknya subjek.

Bagian akhir dan kegiatan pelatihan adalah penutupan. Di antara kegiatan yang dilakukan adalah pengecekan ruangan, kelengkapan sarana pendukung, petugas yang akan melaksanakan acara penutupan, menetapkan pihak-pihak yang akan diundang pada acara penutupan dan pihak mana yang akan menutup pelatihan tersebut serta penyediaan sertifikat bagi peserta pelatihan yaitu berupa piagam penghargaan.

BAGAN ALIR PELAKSANAAN PELATIHAN



Gambar 10 Bagan Alir Pelaksanaan Pelatihan

BAB V

MATERI PELATIHAN TARI NUSANTARA

Penyusunan materi pelatihan adalah mengembangkan butir-butir materi yang harus dipelajari agar dapat mencapai tujuan pelatihan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan dengan melakukan negosiasi (penyepakatan) materi antara pelatih dan peserta di samping secara umum sudah diketahui kebutuhan-kebutuhan guru melalui pengkajian kebutuhan yang telah dilakukan sebelumnya. Negosiasi (penyepakatan) materi-materi atau masalah-masalah penting yang diperlukan oleh guru di lapangan (sekolah) dengan pelatih, menggunakan kurikulum sekolah (SMP) dan mata kuliah Tari Nusantara sebagai acuannya.

Berdasarkan Silabus mata pelajaran Seni Budaya di kelas VIII semester 2 pada aspek seni tari disebutkan bahwa kompetensi dasar yang dikuasai siswa adalah mengapresiasi dan mengekspresikan tari Nusantara baik perorangan maupun kelompok.

Setelah berbagai kajian, baik secara teori maupun empirik bahwa untuk keperluan materi pelatihan seni tari Nusantara dipilih materi tari Merak Gaya Surakarta (mewakili materi Silang Gaya I) dan tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara (mewakili materi Silang Gaya Tari II). Pemilihan kedua materi ini didasarkan pada beberapa alasan yaitu: (1) kedua tari ini (Merak dan Tor-Tor) memiliki karakteristik gerak yang sederhana dan bernuansa riang gembira sesuai dengan sifat anak SMP (2) kedua tari ini ((Merak dan Tor-Tor) memiliki gerak yang mendekati gerak-gerak tari Bali, (3) kedua tari ini (Merak dan Tor-Tor) termasuk tari tradisi yang perlu dilestarikan.

Model yang digunakan dalam pengembangan materi pelatihan seni tari Nusantara ini adalah model Elaborasi oleh Charles, M. Reigeluth, yaitu sebuah model preskripsi untuk menata, mensintesis, dan merangkum isi pembelajaran. Model ini dipilih karena memiliki urutan organisasi isi bahan pelajaran yang sistematis dari umum ke khusus atau dari sederhana ke kompleks. Tujuan utama dari model ini adalah untuk membantu pendidik (guru) menyeleksi dan mengurutkan isi pembelajaran dengan maksud untuk mengoptimalkan ketercapaian dari tujuan pembelajaran. Ini dimaksudkan sebagai memediasi (menjembatani) kompleksnya berbagai jenis pembelajaran kognitif dan psikomotor.

Implementasi dari urutan organisasi isi bahan pelajaran yang sistematis dari umum ke rinci dalam mempelajari dan memahami tari Merak Gaya Surakarta dan tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara dapat dijabarkan seperti berikut ini.

A. Urutan Organisasi isi bahan pelajaran tari Merak Gaya Surakarta

1. Penyajian kerangka isi (**memahami dasar-dasar tari**)

- Menyajikan pengetahuan/teori yang memuat bagian-bagian paling penting dari pelajaran (tari Merak) yang akan disampaikan.
- Menjelaskan sikap dan gerak tangan, sikap dan gerak kaki, sikap dan gerak badan, gerak leher/kepala, penggunaan dan gerakan sampur, gerakan penghubung.
- Menjelaskan jenis ragam dalam tari.

2. Elaborasi tahap pertama

(**menyajikan bagian-bagian tari Merak, tahap I**)

Dalam tahapan ini mengelaborasi tiap-tiap bagian paling penting yang ada dalam kerangka isi, dilanjutkan dengan merangkum dan mensintesis (pensistesis internal) konstruk-konstruk yang baru dilatihkan/diajarkan.

Seperti contoh untuk pengetahuan tari mencakup: konsep dasar tari seperti karakteristik tari, ekspresi, irama, ruang gerak.

Untuk latar belakang tari mencakup: sejarah, fungsi, iringan tari, rias dan busana, pola lantai.

3. Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal

(menyajikan bagian-bagian tari Merak, tahap II)

Dalam tahapan ini menekankan pada pengulangan materi yang sudah diberikan dan menambah materi. Termasuk juga, menunjukkan hubungan-hubungan penting (khas) yang ada antar bagian yang telah dielaborasi. Bahan pelajaran/pelatihan yang berikan: (1) mengulang materi yang sudah diberikan (2) menambah materi sikap dan gerak tari serta materi ragam 1 sampai dengan ragam 9.

4. Elaborasi tahap kedua

(menyajikan gabungan bagian-bagian tari Merak)

Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua. Mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa si-belajar pada tingkat kedalaman sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pelatihan/ pembelajaran. Seperti halnya elaborasi tahap pertama, setiap elaborasi tahap kedua juga disertai rangkuman dan pensintesis internal. Jenis sikap dan gerak tari serta jenis ragam dalam tari dielaborasi lagi menjadi cara melakukan/ menarik masing-masing sikap dan gerak tari serta jenis ragam menjadi gerakan yang ritmis sesuai dengan karakteristik tarian dengan diiringi musik tari (musik iringan tari) dan dilengkapi dengan peralatan tari/properti.

5. Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal

Pada akhir elaborasi tahap kedua diberikan rangkuman dan diikuti pensintesis eksternal, seperti elaborasi tahap satu. Rangkuman dan pensintesisnya: bahwa peserta pelatihan dapat mendemonstrasikan/menarik gerak-gerak tari dan jenis ragam tari dari awal sampai akhir sesuai tempo ritmenya dengan musik iringan tari dan peralatan tari/propertinya. Materi pelatihan berupa keseluruhan ragam tari Merak Gaya Surakarta secara utuh dalam bentuk buku panduan dan dilengkapi VCD.

6. Elaborasi tahap tiga

Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesis, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini diulang kembali untuk elaborasi tahap tiga dan seterusnya sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran/pelatihan.

Tarian ditampilkan sesuai dengan tempo dan ritmenya dengan iringan musik tari dan peralatan tari/properti.

7. Tahapan akhir pembelajaran/pelatihan (pemantapan)

Mensistesis keseluruhan isi/materi pelatihan. Tujuannya, peserta pelatihan mampu menarik tari Merak Gaya Surakarta secara utuh dengan baik dan benar.

B. Urutan organisasi isi bahan pelajaran tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara

1. Penyajian kerangka isi (memahami dasar-dasar tari)

- Menyajikan pengetahuan/teori yang memuat bagian-bagian paling penting dari pelajaran (tari Tor-Tor) yang akan disampaikan.
- Menjelaskan sikap dan gerak tangan, sikap dan gerak kaki, sikap dan gerak badan, gerak leher dan kepala.
- Menjelaskan jenis ragam dalam tari.

2. Elaborasi tahap pertama (menyajikan materi dasar tari Tor-Tor, tahap I)

Dalam tahapan ini mengelaborasi tiap-tiap bagian paling penting yang ada dalam kerangka isi, dilanjutkan dengan merangkum dan mensistesis (pensistesis internal) konstruk-konstruk yang baru dilatihkan/diajarkan.

Seperti contoh untuk pengetahuan tari mencakup 'latar belakang tari seperti sejarah, fungsi, iringan tari, rias dan busana., ragam gerak seperti manortor dan manerser.

3. Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal (**menyajikan materi dasar tari Tor-tor, tahap II**)

Dalam tahapan ini menekankan pada pengulangan materi yang sudah diberikan dan menambah materi. Termasuk juga, menunjukkan hubungan-hubungan penting (khas) yang ada antar bagian yang telah dielaborasi. Bahan pelajaran/pelatihan yang berikan: (1) mengulang materi yang sudah diberikan (2) menambah materi sikap dan gerak tari serta materi ragam 1 sampai dengan ragam 6.

4. Elaborasi tahap kedua (**menyajikan gabungan bagian-bagian tari Tor-tor**)

Setelah elaborasi tahap pertama berakhir dan diintegrasikan dengan kerangka isi pembelajaran diteruskan ke elaborasi tahap kedua. Mengelaborasi bagian pada elaborasi tahap pertama dengan maksud membawa si-belajar pada tingkat kedalaman sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pelatihan/ pembelajaran. Seperti halnya elaborasi tahap pertama, setiap elaborasi tahap kedua juga disertai rangkuman dan pensintesis internal. Jenis sikap dan gerak tari serta jenis ragam dalam tari dielaborasi lagi menjadi cara melakukan/menarikan masing-masing sikap dan gerak tari serta jenis ragam menjadi gerakan yang ritmis sesuai dengan karakteristik tarian dengan diiringi musik tari (musik iringan tari).

5. Pemberian rangkuman dan pensintesis eksternal

Pada akhir elaborasi tahap kedua diberikan rangkuman dan diikuti pensintesis eksternal, seperti elaborasi tahap satu. Rangkuman dan pensintesisnya: bahwa peserta pelatihan dapat mendemonstrasikan/menarikan gerak-gerak tari dan jenis ragam tari dari awal sampai akhir sesuai tempo ritmenya dengan musik iringan tari. Materi pelatihan berupa keseluruhan ragam tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara secara utuh dalam bentuk buku panduan dan dilengkapi VCD.

6. Elaborasi tahap tiga

Setelah semua elaborasi tahap kedua disajikan, disintesiskan, dan diintegrasikan ke dalam kerangka isi, pola seperti ini diulang

kembali untuk elaborasi tahap tiga dan seterusnya sesuai dengan tingkat kedalaman yang ditetapkan dalam tujuan pembelajaran/pelatihan. Tarian ditampilkan sesuai dengan tempo dan ritmenya dengan musik iringan tari.

7. Tahapan akhir pembelajaran/pelatihan (**pemantapan**)

Mensistesis keseluruhan isi/materi pelatihan. Tujuannya, peserta pelatihan mampu menarikan tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara secara utuh dengan baik dan benar.

Berikut ini dideskripsikan materi tari Merak Gaya Surakarta dan Tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara.

Materi Tari Merak Gaya Surakarta

NO	TOPIK	SUB TOPIK
1	Konsep dasar tari Merak Gaya Surakarta	Karakteristik Tari Surakarta: Ekspresi, Irama, Ruang gerak
2	Latar Belakang Tari Merak Gaya Surakarta	Sejarah, Fungsi, Iringan Tari, Rias dan Busana, Pola lantai.
3	Sikap dan Gerak Kaki	Nyelekening, Tanjak, Gejug/Gedrug, Madal pang, Jinjit, Mancad, Ngeneti
4	Sikap dan Gerak Tangan	Ngrayung, Ngiting/Nyekiting, Nyempurit, Menthang, Ukel
5	Gerak Tangan dengan menggunakan Sampur	Jimpit, Kebyok, Kebyak, Kipat, Seblak, Ngolong
6	Sikap dan Gerak Badan	Ngelumahing pupu, Mendhak, Mayuk, Deg, Cethik, Ngeleyek.
7	Gerak Kepala/Leher	Pacak gulu, Coklekan, Tolehan
8	Gerak Penghubung (Sendhi)	Srigsig, Kengser.
9	Jenis Ragam Tari Merak Gaya Surakarta	Ragam penghubung/sendhi, ragam 1- ragam 9.

Deskripsi Topik/Sub Topik Tari Merak Gaya Surakarta

1. Konsep Dasar Tari Merak Gaya Surakarta

Tari Surakarta memiliki karakteristik seperti ekspresi: ke dalam, irama gerak yang terkait dengan jatuhnya akhir hitungan diantaranya :

- Midak adalah jatuhnya hitungan gerak bertepatan dengan jatuhnya hitungan iringan

- Nujah adalah jatuhnya akhir gerak tidak tepat dengan jatuhnya iringan
- Nggandul adalah jatuhnya akhir gerak setelah jatuhnya iringan
- Ruang gerak. Rentangan tangan untuk tari klasik Gaya Surakarta tidak boleh setinggi bahu, kaki tidak ada pergeseran pada sikap tumpuan. Namun pada Tari Merak Gaya Surakarta telah ada pengembangan gerak seperti gerak tangan boleh melebihi bahu (lebih tinggi dari bahu).

2. Latar Belakang Tari Merak Gaya Surakarta

- Menurut sejarah, Tari Merak Gaya Surakarta berasal dari Jawa Barat/Sunda. Tari Merak di Sunda bernama Tari Merak Subal. Selanjutnya Tari Merak ini dikembangkan di Solo oleh Bapak Maridi (almarhum). Untuk gerak tari dan busananya sudah ada perpaduan antara yang asli (Sunda) dengan gaya Surakarta. Namun iringan musik khususnya kendang dan pukulan kendangnya masih digunakan yang asli (Sunda). Tari Merak menggambarkan burung merak yang elok dan indah gerak serta ekor seperti payung.
- Fungsi tari Merak Gaya Surakarta adalah sebagai tari hiburan.
- Iringannya berbentuk lancaran, artinya dalam satu gong berisi 8 hitungan. Iringan tari diciptakan oleh Bapak Walidi dengan gending lancaran merak Subal Pelog Barang.
- Rias: untuk mempercantik
- Busana, terdiri dari:
 - Bagian kepala: Jamang (Gelung), Garuda mungkur, Sanggul, Sumping (Kuping), Subeng.
 - Bagian badan: Badong dan Sayap, Mekak (Steples), Sampur, Pendhing, Gelang kana.
 - Bagian bawah: Kain.
- Pola lantai. Tari Merak merupakan tari tunggal dan tari kreasi, maka pola lantai yang digunakan tidak ada ketentuan yang baku.



Gambar 1. Busana Tari Merak Gaya Surakarta

3. Sikap dan Gerak Kaki

- Nylekenthing** adalah mengangkat jari kaki tegak ke atas dengan kuat. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan kaki kalau menapak ke lantai kelihatan kokoh/kuat dan dapat mempengaruhi intensitas dari semua gerakan dan sikap seluruh badan.



- Tanjak** adalah sikap awal atau sebagai permulaan dan akhir dari suatu motif gerak. Tanjak ada dua macam, yaitu tanjak kanan dan tanjak kiri. Tanjak kanan: kaki kiri ditekuk (mayung), lutut membuka, kaki serong kiri, kaki kanan ditekuk tegak lurus, lutut membuka, telapak kaki melintang tepat satu garis dengan ujung jari kaki kiri. Tangan kanan menthang kanan dan jari nyekithing. Tanjak kiri adalah kebalikan dari tanjak kanan.



3. *Gejug/Gedrug*, yaitu menghentakkan salah satu ujung kaki pada lantai di belakang kaki satunya dengan posisi merendah.



4. *Madal pang* adalah sikap kaki sebagai awal srisig atau trisig.



5. *Jinjit* adalah posisi kaki tegak lurus bertumpu pada kedua ujung kaki.



6. *Mancad* adalah posisi salah satu kaki ke depan dengan tekanan lembut yang bertumpu pada ujung kaki.



7. *Ngeneti* adalah menapaknya kaki dari gerak gejug atau gedrug di belakang kaki satunya diikuti dengan salah satu kaki di depan mancad.



4. Sikap dan Gerak Tangan

1. *Ngrayung* adalah sikap jari tangan dengan keempat jari lurus ke atas rapat dan ibu jari ditekuk mendekati telapak tangan.



2. *Ngiting* (Nyekiting) adalah sikap jari tangan dengan jari tengah dan ibu jari bertemu sehingga tampak membuat lingkaran, ketiga jari lainnya ditekuk melengkung ke bawah.



3. *Nyempurit* adalah ibu jari tegak lurus ke atas bertemu dengan jari telunjuk sedangkan ketiga jari lainnya ditekuk melengkung ke bawah.



4. *Menthang* adalah kedua lengan direntangkan lurus ke samping kiri dan kanan. Agar mendapatkan ukuran yang benar dapat dicapai dengan cara pertama-tama kedua tangan berkacak pinggang, kemudian lengan bawah direntangkan lurus ke samping tanpa merubah posisi lengan atas.



5. *Ukel* adalah memutar pergelangan tangan melalui gerak melingkar jari-jari dari sikap ngeruji ke bawah, dilanjutkan sikap ngiting dan kembali ke sikap semula dengan menekuk pergelangan tangan ke atas.



5. Gerak Tangan dengan menggunakan Sampur

1. *Jimpit* adalah memegang tepi sampur dengan sikap jari-jari tangan ngithing, posisi tangan lurus atau siku-siku.



2. *Kebyok* adalah posisi tangan siku-siku jimpit, kemudian sampur dihentakkan mengikuti tangan ukel utuh.



3. *Kebyak* adalah membuka sampur (kebalikan dari kebyok)



4. *Kipat* adalah gerakan tangan sebagai awal gerakan srisig atau trisig.



5. *Seblak* adalah dari posisi tangan jimpit selanjutnya jari telunjuk menghentakkan sampur ke belakang. Seblak juga dilakukan dengan menggunakan kedua tangan atau salah satu tangan lurus kemudian menghentakkan sampur ke belakang (sampur dilepas)



6. *Ngolong* adalah sikap jari tangan nyekiting di tengahnya terisi sampur.



6. Sikap dan Gerak Badan

1. *Ngelumahing pupu* adalah posisi paha terbuka berfungsi agar gerak tari tampak stabil, luwes dan ringan.



2. *Mendhak* adalah posisi berdiri merendah dengan tekukan lutut. Tekukan ini dilakukan dalam keadaan paha terbuka. Mendhak yang mapan memungkinkan gerakan kaki lebih hidup dan ruang gerak menjadi luas. Penari yang kurang mendhak akan kelihatan lemah, tanpa konsentrasi, dan intensitas gerak kosong. Penari yang terlalu mendhak juga tidak baik, karena akan kelihatan dipaksakan dan banyak membuang tenaga. Mendhak yang benar adalah mendhak cethik, yaitu merendah dengan memusatkan gerak pada chetik bukan pada tekukan lutut.



3. *Mayuk* adalah posisi badan condong ke depan, perut dikempiskan, dada dibusungkan, bahu ditekan ke bawah



4. *Deg* adalah sikap badan dengan ketentuan, (a) tulang punggung berdiri tegak, (b) tulang blikat datar, (c) bahu membuka, (d) dada membusung atau jaja munggal, (e) tulang rusuk terangkat atau iga ngunus, (f) perut Kempis. Setelah melakukan sikap di atas rasa ketegangan dilepaskan, pernafasan teratur, agar jangan sampai mengubah sikap.



5. *Cethik* merupakan pusat gerakan tubuh ke samping kanan dan kiri atau oyogan dan ke bawah atau mendhak. Hal ini dilakukan untuk tetap menjaga kestabilan sikap badan. Gerak Cethik baru dapat berfungsi dengan baik setelah paha ada dalam posisi terbuka (mlumah).



6. *Ngleyek* adalah sikap badan condong ke samping, baik kekiri maupun ke kanan, baik dalam posisi lurus maupun mendhak. Sikap ngleyek ini tidak boleh terpisah-pisah antara badan bagian atas dan badan bagian bawah, jadi harus tetap tegak.



7. Gerak Kepala (Leher)

1. *Pacak gulu* (jangga) adalah gerak leher dipusatkan pada tekukan (coklekan), yakni persendian kepala dengan leher, baik untuk tolehan maupun pacak gulu. Ini dimaksudkan agar tidak mempengaruhi anggota badan yang lain, sehingga menimbulkan kelembutan dan keluwesan.



2. *Coklekan* merupakan gerakan kepala dengan kepala bagian bawah menjadi poros gerakannya, sedangkan yang bergerak adalah bagian atas. Gerak tersebut arahnya ke kiri dan ke kanan merupakan gerak tekukan saja.



3. *Tolehan* adalah mengalihkan arah muka ke kiri maupun ke kanan, merupakan rotasi gerak. Pandangan searah dengan arah muka. Tolehan dalam tari Jawa biasanya disertai dengan coklekan lebih dahulu, kemudian baru melakukan tolehan.



8. Gerak Penghubung (Sendhi).

Digunakan/ditempatkan untuk menghubungkan Ragam satu (1) ke Ragam berikutnya. Gerak Penghubung (sendhi) terdiri dari:

1. *Srisig* (Trisig) yaitu gerakan kaki dengan pusat gerak pada ujung telapak kaki. Gerakan dilakukan dengan berjalan ke depan secara cepat, posisi kaki merapat dan merendah secara kontinu.



2. **Kengser** yaitu gerakan kaki dengan pusat gerak pada telapak kaki yang rapat. Gerakannya bergeser dengan cara insutan ke kanan atau ke kiri dengan posisi merendah secara kontinu.



9. Jenis Ragam Tari Merak Gaya Surakarta Versi Sulistyani, SKar.,M.Si.

Ragam Penghubung

- Srisig,
 - Kaki: jinjit.
 - Tangan naik turun dengan memegang ujung sayap.
 - Badan tegak kedepan
 - Kepala atau pandangan kearah srisig.
- Ngembat
 - Kaki: tanjak.
 - Tangan: mentang
 - Badan: ngeleyek ke kanan dan ke kiri.
 - Kepala atau pandangan mengikuti arah badan.

- Ngigel
 - Kaki: Ngelumahing pupu
 - Tangan: Kedua tangan ukel di depan badan, dilanjutkan seblak sampur.
 - Badan: Merendah
 - Kepala atau pandangan mengikuti arah badan.

Ragam 1

- Kaki: Kedua kaki jinjit, dilanjutkan gejug kaki kanan.
- Tangan: kedua tangan ukel setinggi muka, sikap jari keduanya nyekiting, diakhiri dengan gerakan tangan kanan seblak sampur kanan.
- Badan: Tegak menghadap ke sudut kiri depan, dilanjutkan ke sudut kanan depan.
- Kepala atau pandangan: Coklekan ke arah badan.

Ragam 2

- Kaki: Kengser ke samping
- Tangan: Kedua tangan setinggi muka, sikap jari nyekithing, tangan kiri di dalam menghadap ke luar, Tarik kedua tangan ke samping, dilanjutkan putar tangan kiri menjadi menghadap ke dalam dan tangan ditarik lurus ke samping kanan setinggi bahu.
- Badan: tegak.
- Kepala atau pandangan: mengikuti gerak tangan.

Ragam 3

- Kaki: kaki kiri napak dengan posisi lutut ditekuk. Kaki kanan diangkat di depan kaki kiri dengan jari lurus ditekuk arah diagonal. Dilanjutkan diletakkan di depan kaki kiri diikuti gejug kaki kiri. Dilakukan kanan dan kiri dengan gerak yang sama. Pada hitungan cepat kaki kanan melangkah ke depan diikuti kaki kiri gejug di belakang kaki kanan.
- Tangan: Kedua tangan ditekuk di depan badan telapak tangan menghadap keluar, kemudian kedua tangan dibuka, tangan kiri menthang disamping kiri, tangan kanan nyempurit ditekuk didepan muka. (gerakan tangan ini dilakukan kanan dan kiri).

- Badan: miring ke kanan dilanjutkan tegak.
- Kepala atau pandangan: coklekan, lenggut. Pandangan mengikuti.

Ragam 4

- Kaki: kaki kiri menapak, posisi lutut ditekuk. Kaki kanan diangkat di depan kaki kiri dengan jari lurus ditekuk arah diagonal, jinjit kedua kaki. Kaki kanan di depan kaki kiri, dilanjutkan gejug kaki kanan dan nyeregseg (dan sebaliknya).
- Tangan: tekuk kedua tangan di depan badan setinggi bahu, jari tangan nyekithing ditekuk kearah keluar (punggung, kedua tangan mendekat). Menthang kedua tangan setinggi bahu, rentang kebawah belakang.
- Badan: Hadap samping, dilanjutkan putar.
- Kepala atau Pandangan: coklekan ke samping, ke belakang.

Ragam 5

- Kaki:
 - Langkah ke delapan.
 - Kaki kiri langkah silang ke samping kanan jalan mutar, langkah kaki kiri ke samping kiri, gejug kaki kanan di samping kaki kiri jinjit.
 - Kaki kanan langkah silang ke samping kiri, jalan mutar, langkah kaki kanan ke samping kanan gejug kaki kiri di samping kaki kanan jinjit.
- Tangan:
 - Kedua tangan angkat lurus di samping, turun ke samping badan, lepas sayap.
 - Buka kedua tangan kesamping terus ukel. Tangan kiri menthang samping, tangan kanan usap.
 - Buka kedua tangan ke samping, terus ukel. Tangan kanan menthang samping, tangan kiri usap.
 - Badan: Hadap depan, leyek samping
 - Kepala atau pandangan: mengikuti gerak tangan.

Ragam 6

- Kaki: jalan putar.
- Tangan: tangan kiri ngepel dipinggang kiri, tangan kanan ulap-ulap tawing.
- Badan: Tegak
- Kepala atau pandangan: coklekan, noleh ke samping kiri dan kanan.

Ragam 7

- Kaki:
 - Langkah kaki kiri ke sudut kiri depan, angkat kaki kanan di samping kaki kiri, kaki kiri jinjit, taruh kaki kanan di depan kaki kiri.
 - Napak kaki kiri dibelakang kaki kanan (ngeneti), langkah kaki kanan ke sudut kanan depan, angkat kaki kiri di samping kaki kanan jinjit letakkan didepan kaki kanan.
 - Ngeneti kaki kanan, langkah kaki kiri ke sudut kiri depan, angkat kaki kanan di samping kaki kiri jinjit, letakkan kaki kanan dibelakang, tutup kaki kiri disamping kaki kanan jinjit.
 - Langkah kaki kiri ke sudut kanan depan, angkat kaki kanan disamping kaki kiri jinjit, letakkan kaki kanan dibelakang, tutup kaki kiri disamping kaki kanan dengan posisi jinjit.
- Tangan:
 - Ukel kedua tangan setinggi badan. Dibuka disamping badan, ngeseh, lenggut (diulang 2 x kiri dan kanan).
 - Ukel kedua tangan di depan dada, dilanjutkan kedua tangan tolak pinggang memegang sampur.
 - Ukel kedua tangan di depan dada, rentangkan disamping badan dengan jimpit sayap, ngeseh lenggut.
- Badan: condong ke depan.
- Kepala atau pandangan: selaras dengan gerakan.

Ragam 8

- Kaki: Kengser kekiri tutup kaki kanan. Kengser kekanan tutup kaki kiri. Kengser kekiri tutup kaki kanan. Kedua kaki lompat ke samping 4 kali, melangkah kesamping angkat satu kaki.
- Tangan: Kedua tangan nutup buka kesamping badan. Kedua tangan tolak pinggang.
- Badan: tegak.
- Kepala atau pandangan: depan, samping.

Ragam 9

- Kaki: Kengser kekanan tutup kaki kiri, Kengser kekiri tutup kaki kanan, Kengser kekanan tutup kaki kiri, napak kedua kaki, melangkah ke samping angkat satu kaki.
- Tangan: Kedua tangan nutup buka kesamping badan. Kedua tangan mentang rendah disamping badan.
- Badan: tegak, terus ngeseh.
- Kepala atau pandangan: depan, samping.

Materi Tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara

NO	TOPIK	SUB TOPIK
1	Konsep dasar tari dan Sejarah.	Asal, Fungsi, Penari, Busana, Alat/Musik iringan
2	Ragam 1	Sikap dan Gerak Kaki, Badan, Tangan, Pandangan.
3	Ragam 2 (Manortor)	Sikap dan Gerak Kaki, Badan, Tangan, Pandangan.
4	Ragam 3	Sikap dan Gerak Kaki, Badan, Tangan, Pandangan.
5	Ragam 4	Sikap dan Gerak Kaki, Badan, Tangan, Pandangan.
6	Ragam 5 (Manerser)	Sikap dan Gerak Kaki, Badan, Tangan, Pandangan.
7	Ragam 6	Sikap dan Gerak Kaki, Badan, Tangan, Pandangan.

Deskripsi Topik/Sub Topik Tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara

10. Konsep dasar Tari dan Sejarah

- a. Menurut Sejarah, Tari Tor-Tor berasal dari Sumatra Utara.
- b. Fungsi Tari Tor-Tor sebagai tari upacara (ritual) dan tari penyambutan. Seperti upacara kematian, upacara perkawinan dan memasuki rumah baru.
- c. Tari Tor-Tor ditarikan oleh perempuan dan laki-laki yang saling berkejar-kejaran dan saling memberikan ulos. Ulos adalah selendang dari tenunan khas Batak.
- d. Busana tari Tor-Tor mengenakan kain tenunan (ulos) yang disebut Ragihotang, kebaya panjang, serta asesoris seperti pending, kalung, anting, ikat kepala, sanggul, dan bunga.



- c. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Tor-Tor adalah gondang (gendang), kecapi (hasapi), seruling (suling) jenggong (genggong), saga-saga, garaotang dan lagu (vokal).

11. Jenis Ragam Tari Tor-Tor Somba Tapanuli Sumatra Utara Versi Yulinis, SST., M.Si.

Ragam 1

Sikap dan gerak tari:

- Kaki berjalan ditempat (1)
- Posisi badan tegak
- Tangan bertemu sejajar dengan dada
- Pandangan lurus ke depan.



Ragam 2 (Manortor)

Sikap dan gerak tari:

- Kaki melangkah ke depan
- Posisi badan condong ke depan
- Telapak tangan bertemu dengan jari setinggi dada, ujung jari bergerak ke atas dan ke bawah.
- Pandangan ke bawah dan ke depan.

Ragam 3

Sikap dan gerak tari:

- Kaki Ajak. Ajak adalah gerakan kaki dihentakkan bergantian dengan ujung jari kaki diangkat (berulang-ulang)
- Badan diayunkan ke kanan dan ke kiri
- Tangan dibuka, telapak tangan menghadap ke atas kemudian ditarik ke samping kanan dan kiri dengan jari telunjuk digerakkan ke samping
- Pandangan ke arah kanan dan kiri.



Ragam 4

Sikap dan gerak tari:

- Kaki Ajak.
- Badan condong ke depan
- Tangan berbentuk kerucut (ibu jari bertemu dengan jari telunjuk) kemudian pergelangan tangan dan tangan kanan dibawa ke samping kiri sambil diputar
- Pandangan melihat tangan yang diputar.



Ragam 5 (Manerser)

Sikap dan gerak tari:

- Kaki bergerak ke kanan dan ke kiri, dengan letak kaki segi tiga sama kaki.
- Badan condong ke depan
- Tangan bertemu di depan dada, ujung jari tangan digerakkan ke bawah dan ke atas
- Pandangan kebawah dan ke depan.



Ragam 6

Sikap dan gerak tari:

- Kaki melangkah silang.
- Badan condong ke depan
- Tangan bersilang setinggi pusar
- Pandangan kebawah dan ke depan.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Nengah Bawa. 2006. Menggali Potensi Kebudayaan Etnik, Kebudayaan Nasional Dalam Konteks Kebudayaan Global. Makalah disampaikan dalam seminar memperingati Dies dan Wisuda Sarjana/Pascasarjana UNHI, Denpasar, 30 September.
- Azra, Azumardi. 2002. Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Bhineka Tunggal Ika. Makalah Simposium Internasional Jurnal Antropologi Indonesia Ke-3 . Denpasar: Kajian Budaya UNUD.
- Cote, Paulette. 2006. The Power of Dance in Society and Education: Lessons Learned from Tradition and Innovation, Provide a Solid Foundation for Dance Education. *The Journal of Physical Education, Recreation & Dance, Vol. 77*.
- Degeng, IN.S. 1997. Strategi Pembelajaran, Mengorganisasikan Isi dengan Model Elaborasi. Malang: Penerbit IKIP Malang dan Biro Penerbitan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Depdiknas. 2002. Standar Prosedur Operasional Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kependidikan Di Lingkungan Ditjen Dikdasmen. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Depdiknas. 2004. Pedoman Musyawarah Guru Mata Pelajaran. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Depdiknas, 2006. Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Seni Budaya Sekolah Menengah Pertama. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama, Jakarta.
- Dibia, I Wayan., FX. Widaryanto., Endo Suanda. 2006. Tari Komunal. Buku Pelajaran Kesenian Nusantara Untuk Kelas XI. Edisi Uji Coba PSN 2006. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Endo Suanda. 2005. Tari Tontonan : Buku Pelajaran Kesenian Nusantara. Untuk kelas VIII Buku Uji Coba PSN 2005.
- Gong, 2004. "Lembaga Pendidikan Seni Nusantara: Pendidikan Seni Nusantara" Edisi 63/VI/2004. Yogyakarta: Yayasan Media, Seni dan Pendidikan Seni
- Hidajat, Robby. 2004. Pengetahuan Seni Tari. Malang: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain.
- Hidajat, Robby. 2005. Wawasan Seni Tari. Pengetahuan Praktis Bagi Guru Seni Tari. Unit Pengembangan Profesi Tari, Program Studi Pendidikan Seni Tari Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Hsb, Asmadi, Ar. 1992. Seni Tari 8 Etnis Sumatera Utara II. Jakarta: Erlangga.
- Humardani, S.D. Dkk. 1979/1980. Perbendaharaan Gerak Tari. Surakarta: Dokumentasi Sub. Proyek ASKI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1993. Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional. Jakarta: Universitas Indonesia
- Masunah J & Tati Narawati, 2003. Seni Dan Pendidikan Seni. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional (P4ST) UPI.
- Presiden RI. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Rai S., I Wayan. 2005. Seni Sebagai Identitas dan Perikat Bangsa. Makalah disampaikan dalam Orasi Ilmiah Universitas Tri Sakti pada Seminar Tingkatkan Apresiasi Budaya Akademik dan Kedamaian dalam Masyarakat Bangsa, Jakarta 29 Nopember 2005.
- Reigeluth, C.M., 1999. Instructional –Design Theories And Models Volume II .A New Paradigm Of Instructional Theory. London: Lawrence Erlbaum Massociates Publishers Mahwah, New Jersey.
- Smith-Autard, Jacqueline M. 1994. *The art of Dance in Education*. London: A&C Black.
- Soedarsono, 2000. "Apresiasi seni dan Budaya dalam Pendidikan" dalam Sindhunata ed., 2000. Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI. Yogyakarta : Kanisius.

- Soedarsono, tth. *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soehardjo, 2005. Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program. Buku Satu, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

ISBN 978-602-9164-12-1



9 786029 164121

Mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu guru. Belajar bisa dilakukan di mana saja, tetapi guru tidak dapat digantikan oleh alat apapun, gurulah yang utama. Komponen yang selama ini dianggap sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru.



Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru sehingga dapat melaksanakan tugas secara lebih profesional adalah melalui penyelenggaraan pelatihan.

Buku Pendidikan dan Manajemen Pelatihan Tari Nusantara dan Prosedur Penyusunan Program Pelatihan Tari Nusantara yang dapat dijadikan panduan dalam penyelenggaraan program pelatihan. Pedoman pelatihan ini menjabarkan beberapa langkah strategis dan sistematis dalam mengelola program pelatihan guru seni tari, mulai dari peninjauan kebutuhan pelatihan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasi pelatihan.

